

**KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDO PERSPEKTIF FIQH SIYASAH
(Studi di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten
Ogan Komering Ulu Selatan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

Ainal Yaqin

NPM. 1521020093

Program Studi :(Hukum Tatanegara) Siyasah Syar'iyah



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDO PERSPEKTIF FIQH SIYASAH
(Studi di Desa Uludanau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten
Ogan Komering Ulu Selatan)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh

**Ainal Yaqin
NPM. 1521020093**

Program Studi :(Hukum Tatanegara) Siyasah Syar'iyah

Pembimbing I : Drs. Susiadi AS, M.Sos.I

Pembimbing II : Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Kepemimpinan adat Semendo memiliki ciri khas tersendiri, kepemimpinan adat adalah kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan adat semendo menganut paham demokrasi dimana dalam pemilihan pemimpin berdasarkan asas demokrasi yaitu dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat seluruh masyarakat khususnya di Desa Uludanau. Sedangkan kepemimpinan adat yang diterapkan didalam keluarga disebut dengan adat *Tunggu Tubang* dengan pemimpinnya disebut dengan *Meraje*, meraje adalah anak laki-laki tetua didalam keluarga tersebut. Meraje tidak dipilih melainkan secara otomatis menjadi pemimpin Tunggu Tubang. Sedangkan sistem kepemimpinan menurut Fiqh Siyasah kepemimpinan bukanlah hak monopoli melainkan kepemimpinan yang bersifat demokrasi.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat Adat Semendo di Desa Uludanau dan Bagaimana Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan adat semendo di masyarakat adat semendo di desa uludanau dan pandangan Fiqh Siyasah terhadap kepemimpinan adat Semendo di desa uludanau. Metode dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analisis. Sumberdata yang dikumpulkan adalah data primer yang diambil dari sejumlah responden yang terdiri dari masyarakat dengan jumlah delapan responden sedangkan data sekunder dilakukan melalui Studi Kepustakaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan buku-buku. Metode pengumpul data yaitu menggunakan metode Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu kepemimpinan adat Semendo yang berlaku di Desa Uludanau yaitu terdapat dua kepemimpinan didalam adat Semendo untuk ketua yang berlaku dalam satu desa ketua adat dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat dengan asas demokrasi dimana setiap masyarakat boleh mencalonkan sebagai ketua adat dengan syarat pertama beragama Islam, kedua mengerti tentang adat istiadat, ketiga tidak pernah melanggar adat. Yang kedua yaitu kepemimpinan adat *tunggu tubang* merupakan kepemimpinan didalam suatu lembaga keluarga dengan pemimpin tertinggi disebut dengan *meraje*. *Meraje* disini tidak dipilih melainkan secara otomatis setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adalah *meraje*. Dalam perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Suku Semendo di desa Uludanau terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pemilihan pemimpin dimana untuk kepemimpinan yang berlaku didalam suatu desa sudah sesuai dengan perspektif fiqh siyasah dimana setiap orang bisa mencalonkan diri sebagai ketua adat dengan menganut asas demokrasi dan hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Khaldun bahwa kepemimpinan bukanlah hak monopoli, sedangkan kepemimpinan adat *Tunggu Tubang* pemimpinnya tidak dipilih melainkan secara otomatis menjadi pemimpin didalam adat *Tunggu Tubang*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN-INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmih Sukarame I, Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Nama	Ainal Yaqin
NPM	1521020093
Jurusan	Siyasah Syar' iyyah (Hukum Tata Negara)
Fakultas	Syari'ah
Judul Skripsi	Kepemimpinan Adat Semendo Perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Syari'ah Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Drs. Susiadi AS, M.Sos.I
NIP.195808171993031002

Pembimbing II

Agustina Nurhayati, S.Ag. M.H
NIP.197408162003122004

Mengetahui
Ketua Jurusan Siyasah

Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.
NIP. 197111061998032005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kepemimpinan Adat Semendo Perspektif Fiqh Siyasah**
(Studi di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu
Selatan) disusun oleh Nama: **Ainal Yaqin NPM: 1521020093** Program Studi :
Siyasah Syar' iyyah (Hukum Tata Negara)

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : H. Rohmat, S. Ag., M.HI.

Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H

Penguji I : Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H.

Penguji II : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.



**Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah**

**Khairuddin, M.H.
NIP.196210221993031002**

MOTTO

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (البخارى)

Artinya : "Hadits Abdilllah bin Umar r.a bahwasanya Rasulullah saw, bersabda: "Setiap orang diantara kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Maka, seorang pemimpin besar yang memelihara manusia bertanggung jawab atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin untuk keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Adapun wanita bertanggung jawab memelihara anggota keluarga suaminya dan ia (akan) dimintai pertanggung jawabannya atas mereka. Hamba sahaya memiliki tanggung jawab untuk memelihara kekayaan tuannya dan bertanggung jawab atas hal itu. Ketahuilah bahwa setiap orang diantara kalian adalah pemelihara (pemimpin) dan setiap orang diantara kalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang piaraannya". (HR Bukhari)"¹

¹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, saheh Al-Bukhari, kitab jum'at di Desa dan Kota, no. Hadis 844(Beirut: Dar as-sa'bu, t.t), h. 139.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang tak henti-hentinya mendukungku baik moril maupun matril serta memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Prodi Siyasah.
2. Untuk adek-adek (Kholifah Azlaini Am.Keb, Ridho Hafizin, Putri Legia Pratama, terimakasih atas doa dan dukunganya selama ini.
3. Untuk seluruh rekan-rekan Prodi Siyasah yang membanggakan khususnya angkatan 2015 atas kerjasama dan bantuannya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk kakek dan Nenekku beserta seluruh keluarga besarku terimakasih atas motivasi dan dukunganya yang diberikan selama ini.
5. Untuk almamater Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Ainal Yaqin, dilahirkan di Desa Uludanau, Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatra Selatan pada tanggal 02 Juli 1996, anak pertama dari pasangan Adenin dan Lela Juita.

Penulis menyelesaikan pendidikan di:

1. Raudatul Athfal Ulu Danau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan lulus tahun 2001.
2. Madrasa Ibtidaiya Negeri Ulu Danau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan lulus tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ulu Danau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan lulus tahun 2011.
4. Sekolah Menengah Atas Sentosa Bhakti Baturaja lulus tahun 2014.
5. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung fakultas Syari'ah program studi Siyasa.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga penulis menyelesaikan penelitian/penulisan skripsi ini yang berjudul **“Kepemimpinan Adat Semendo Persepektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Uludnanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan)”**. Sholawat serta salam disampaikan kepada nabi Muhamad SAW. para sahabat dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis merupakan persyatan guna menyelesaikan study program Strata Satu (SI) Fakultas Syariah Universitas Islam Negri Raden Inatn Lampung guana memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (SH) dalam bidang Ilmu Pendidikan.

Dalam penulis skripsi ini penulis haturkan trimakasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapaun ucapan trimakasih penulis sampaikan pada:

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. Selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. Selaku Ketua Jurusan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Susiadi AS, M.Sos. I, Selaku Pembimbing I dan Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag, M.H Selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Siyasah yang telah banyak memberi pengetahuan dan pengalaman saya, dalam menyelesaikan pendidikan dengan baik.
5. Bapak Abdul Wahid, selaku kepala desa Uludanau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di desa Ulunanau, dan Husri Latif selaku ketua adat desa Uludanau, serta pihak-pihak yang terkait dalam penulisan Skripsi ini.
6. Teman-temanku jurusan siyasah yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian/tulisan masih jauh dari kesempurnaan. Hal itu tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan waktu penulis miliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi tulisan ini.

Bandar Lampung 31 Juli 2019

Ainal Yaqin
1521020093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Kegunaan Penelitian.....	8
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Metode Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori	
1. Pengertian dan Ruang lingkup Fiqh Siyasah.....	14
2. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan	17
3. Dasar Hukum Kepemimpinan	24
4. Kreteria Calon Pemimpin Menurut Fiqh Siyasah	32
5. Mekanisme Pengangkatan Pemimpin Menurut Fiqh siyasah.....	34
6. Peran Pemimpin Menurut Fiqh siyasah	47
7. Pendapat Ulama Tentang Kepemimpinan.....	51
B. Tinjauan Pustaka	52

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
2. Bentuk Kepemimpinan Adat Semendo	59
3. Struktur Kepangkatan Adat Semendo	62
4. Kriteria Pemimpin Adat Semendo.....	65
B. Deskripsi Data Penelitian	
1. Mekanisme Pengangkatan Adat Semendo	65
2. Peran Pemimpin Adat Semendo	66
3. Kepemimpinan Meraje didalam Adat Tunggu Tubang	67

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat adat semendo di Desa Uludanau	73
B. Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Rekomendasi	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1 Daftar Kepala Desa	47
2. Tabel 2 Luas Wilayah	48
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk.	49
4. Tabel 4 Mata Pencharian.....	50
5. Tabel 5 Tingkat Pendidikan.	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Desa Ulunanau
2. Hasil Wawancara
3. Foto-Foto Dokumentasi
4. Surat Balasan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penegasan judul ini penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan.

1. Kepemimpinan adalah kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain, atau seni memengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok¹
2. Adat semendo/adat *Tunggu Tubang* , Adat aturan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat penduduknya. *Tunggu Tubang* tempat pulang atau tempat berkumpul sekeluarga besar jadi *Tunggu Tubang* suatu gelar keturunan adat semendo yang di turunkan kepada anak perempuan tertua²
3. Perspektif berarti tinjauan, sudut pandang atau pandangan.
4. Fiqh adalah ilmu pengetahuan mengenai syariat Islam yang mengatur persoalan agama yang di tetapkan Allah untuk ummat Islam, baik dari Al-Qur'an maupun

¹ Miftah Thoha *Kepemimpinan Dalam Manajemen*(Jakarta: P T Rajagrafindo Persada 2015) ,h.9.

² Hasven Stamadova, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende *Juornal Uin Raden Patah Palembang* (Juli 2016),h. 7.

dari sunnah rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan ataupun takrir (penetapan atau pengakuan).³

5. Siyasah mengandung beberapa arti, yakni bisa di artikan memerintah, membuat kebijakan, pengurusan dan kebijaksanaan, pengurusan dan pengendalian. siyasah juga bisa diartikan sebagai pemerintahan dan politik.

Dari beberapa penegasan di atas dapat disimpulkan, yang di maksud judul skripsi ini adalah tinjauan fiqh siyasah terhadap masalah kepemimpinan adat semendo dimana adat semendo tersebut. Kedudukan adat ini turun temurun hanya diwariskan kepada anak perempuan yang disebut *Tunggu Tubang* , anak yang tertua di dalam suatu keluarga.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul “kepemimpinan adat semendo perspektif fiqh siyasah (Setudi di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan)” sebagai berikut:

1. Alasan peneliti ingin mempersatukan masyarakat adat suku semendo terhadap suku pendatang seperti suku jawa dalam suatu masyarakat jika di lihat dari perspektif Fiqh Siyasah di desa uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan
2. Permasalahan yang di teliti sangat relevan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis dalami yakni di Fakultas Syari’ah dan Hukum

³ Mahathir Muhammad Iqbal, Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia, *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 2, Nomor 1, (Januari-Juni 2017). h 2

3. Belum ada yang memiliki judul proposal ini serta tersedianya literatur yang menunjang dalam usaha menyelesaikan karya ilmiah ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah seluruh aktivitas atau kegiatan untuk mempengaruhi serta mengerakan orang lain dalam usaha agar bersama mencapai tujuan.⁴ Pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan disatu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan yang di inginkan.

Sikap adil dan bijaksana merupakan tujuan utama dari sebuah kepemimpinan. Pada dasarnya, sebuah komonitas membutuhkan pemimpin. keharusan bahwa merekah membutuhkan panutan, teladan, pengarah dan pengayom untuk menjadi tatanan sosial manusia.⁵

Menjadi seorang pemimpin yang adil dan bijaksana ialah sebuah amanah akan di mintai pertanggung jawaban, baik sama orang yang mengangkatnya maupun di hadapan ilahi sekalipun. Walaupun seorang pemimpin di angkat dalam suatu golongan tertentu, namun dalam kepemimpinanya ia akan di tuntutan untuk bersikap adil dan bijaksana.

Pada suatu komonitas tertentu tergantung pada pola kepemimpinan yang di tetapkan oleh penguasa. Pada zaman kerajaan, pola kepemimpinan yang di

⁴ Abdul Qodir Djailani, *Perjuangan Idiologi Islam Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1996), h.60.

⁵ Riberu J, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Pedoman Ilmu Jaya* (Jakarta: 2005), h. 15.

tetapkan ialah pola kepemimpinan monarki. Pada akhir-akhir ini disebut dengan pola kepemimpinan tradisional. Dalam kepemimpinan tradisional atau sekarang yang disebut kepemimpinan adat Proses pelimpahan kekuasaan berdasarkan pada warisan dan keturunan maka sang anak perempuan tertua/*Tunggu Tubang* yang akan memegang warisan setelahnya dan hak-hak keturunan akan diakui oleh kelompoknya dalam kepemimpinan/pengawasan ialah, *Lebu jurai* (kakak atau adek laki-laki dari *buyut Tunggu Tubang*) *Jenang jurai* (kakek dari pihak ibu) *Payung jurai* (*mamak* kepala waris) *Apit jurai* (seluruh keluarga baik dari pihak laki-laki *meraje* (*mamak'an*) atau dari pihak perempuan anak *belai*). Dalam melaksanakan kewajibannya, anak *Tunggu Tubang* di pimpin oleh *ahli jurai* yang melakukan fungsi pengawasan dengan di pimpin oleh seorang *meraje* (*mamak'an*).⁶

Dalam kepemimpinan seorang *meraje* (*mamak'an*) dalam satu keluarga seperti bermusyawarah pendapat dan pemikirannya yang akan di dengar oleh suatu keluarga baru ditanggapi oleh anggota keluarganya, dalam menanggapi atau memutuskan suatu musyawarah *meraje* (*mamak'an*) yang berhak mengambil kesimpulan dalam suatu musyawarah tersebut, apabila didalam menjalankan tugasnya *Tunggu Tubang* berbuat kesalahan menurut aturan adat dan aturan agama maka *meraje* (*mamak'an*) yang akan menegur, menasihati, dan memperingatkan langsung kepada *Tunggu Tubang* itu, jika kesalahannya terus

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "Adat Istiadat Daerah Sumatra Selatan (Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daeran 1977/1978)," (Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1977), h. 109.

berulang-ulang dan kesalahan itu sudah sangat besar maka *meraje (mamak'an)* berhak mencabut kedudukan *Tunggu Tubang* dari yang bersangkutan dan memindahkannya dengan yang lain.

Indonesia merupakan negara kesatuan yang mempunyai berbagai suku bangsa dan agama serta mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Berbagai suku dan kebudayaan tersebut tersebar di Indonesia dan hidup berkelompok ada yang tinggal diperkotaan, bahkan ada yang tinggal diperdesaan/pedalaman. Dari beraneka ragam tersebut mereka mempunyai pandangan hidup dan falsafa dalam melangsungkan kehidupannya masing-masing.

Salah satunya suku masyarakat yang ada di Indonesia ialah masyarakat adat *semendo*, masyarakat adat ini juga terkenal dengan beberapa adat yang tidak tertulis. Beberapa adat yang cukup dikenal dikalangan masyarakat daerah di Sumatera Selatan ialah adat *Tunggu Tubang*, *jenang jurai*, adat *besundi* dan *besundat*, *besingkuh*. Adat *Tunggu Tubang* merupakan adat yang diperuntukan kepada wanita tertua dalam sebuah keluarga yang berkewajiban untuk mengelola harta pusaka demi kepentingan pribadi dan membantu saudara-saudara nya hingga dapat hidup mandiri. Adat *jenang jurai* juga adat yang diperuntukkan kepada anak laki-laki dalam setiap keluarga yang berfungsi sebagai penimbang dan pengawas pelaksanaan kewajiban *Tunggu Tubang* dalam mengelola harta pusaka yang

berupa rumah, kebon, sawah. selain itu *jenang jurai* juga memiliki pran sebagai pemimpin Tunggu Tubang.⁷

Sementara kepemimpinan menurut Fiqh Siyasah selain prinsip adil, bijaksana, kepercayaan dan kebersamaan persamaan, kepemimpinan juga mempunyai prinsip syura (musyawarah). Dengan bermusyawarah kepentingan-kepentingan yang berbeda diarahkan pada suatu tujuan yang universal. Strategi untuk mencapai tujuan beragama sehingga musyawarah bukan hendak menyalpkan perbedaan pendapat melainkan memecahkan perbedaan pendapat dan kepentingan umum, Kepemimpinan dapat juga disinonimkan dengan khalifah, imamah dan Ulil amri.

Hal tersebut di atas merupakan suatu sikap sekaligus peran yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin sebagai langkah untuk menjadi pemimpin yang sebenarnya pemimpin yang sejati adalah seorang pemimpin yang dapat menjadi suri tauladan bagi rakyatnya dan tanda-tanda kepemimpinan yang demikian terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh *Khulafaur Rasyidin*. Nabi Muhammmad SAW dalam menggunakan kepemimpinannya mengunaan sendi-sendi ahlakul karimah

Pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin*, pada generasi pemimpin mencontohkan sikap persamaan, baik hak dan kewajiban, martabat serta kesempatan sebab dalam Islam kepemimpinan bukanlah dari

⁷ Hatta Setiawan dan Cecep Darmawan Pelestarian Adat Semende di Desa Uludanau, Provinsi Sumatra Selatan *Journal Of Urban Society's Arts* (Oktober 2016),h. 58.

golongan elit, melainkan semua muslim diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Oleh karenanya nilai-nilai musyawarah dalam Islam sangat di kedepankan. Hal ini terlihat jelas setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, pada proses pengangkatan *Khulafaur Rasyidin* yang berdasarkan ketentuan Syar'i dan Suri Tauladan yang di tetapkan sebelumnya. Agar apa yang telah di tetapkan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaur Rasyidin* dapat di terapkan pada zaman sekarang maka pemimpin harus memiliki kriteria sebagai berikut yaitu islam, laki-laki baligh dan berilmu.⁸

Pembahasan yang di atas terlihat beberapa perbedaan antara kepemimpinan adat yang di terapkan di masyarakat adat semendo perbedaan yang di maksud ialah penerapan bentuk dan kriteria kepemimpinan adat semendo dan kepemimpinan dalam fiqh siyasah. Kepemimpinan adat semendo harus menurut garis keturunan. Sementara kepemimpinan dalam Tinjauan Fiqh Siyasah tidak memberikan batasan bahkan memberikan peluang yang sebesar besarnya kepada kaum muslim asalkan memenuhi kriteria seperti yang di jelaskan diatas dan pada proses pengangkatannya pun tidak dengan cara yang berlebihan, melainkan dengan cara yang sederhana yang bernuansa kerakyatan.

Dari latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai kepemimpinan Adat Smendo dalam perspektif Fiqh Siyasah di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan

⁸ Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husaen Haykal* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.228.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat Adat Semendo di Desa Uludanau dan Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau .

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat Adat Semendo di Desa Uludanau?
2. Bagaimana Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau?

F. Tujuan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Untuk Mengetahui Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat Adat Semendo di Desa Uludanau
 - b. Untuk Menganalisis Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau

G. Signifikasi Penelitian

1. Secara teoritis: diharapkan penelitian ini untuk memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai kepemimpinan adat, dapat memperkaya keilmuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai wujud dari disiplin ilmu yang di pelajari dalam rangkah pengembangan ilmu pengetahuan hukum, khususnya

hukum tata negara dan politik (Siyasah) dan salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana hukum di Fakultas Syari'ah dan hukum di UIN Raden Intan Lampung.

2. Secara praktis: diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran yang positif bagi peneliti dan khusus nya bagi pembaca pada umumnya yaitu tentang Kepemimpinan adat Semendo di Desa Uludanau memberikan informasi dan masukan pada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang ini.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), yaitu metode untuk menemukan secara khusus dan rialistis apa yang akan terjadi pada masyarakat suatu saat.⁹ Jadi penulis akan melakukan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang ada pada tengah-tengah masyarakat dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Adapun objek penelitian lapangan tersebut adalah, studi di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adaah penelitian *deskriptif analitis*, yang artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan

⁹ Kartinii Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mana Dr Maju 1996), h.3.

menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu, dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁰ Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, diinpresentasikan lalu disimpulkan.¹¹

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu semua unit yang akan di teliti dan karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas sehingga dapat penulis ambil kesimpulan secara umum, atau seluruh obyek yang menjadi fokus penelitian.¹² Adapun populasi dalam suatu penelitian ini terdapat pada seluruh masyarakat Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak di generalisasikan.¹³ Penelitian ini adalah menentukan sampel di gunakan tehnik *porpositive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang di lakukan berdasarkan atas tujuan tertentu, yaitu untuk memilih responden yang benar-benar tepat, relevan dan kompeten dengan masalah yang di pecahkan. Adapun yang di

¹⁰ Saripuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 1998), h.7.

¹¹ Zainudin Ali *Metodepenelitian Hukum* (Jakarta: Grapik Grapika Cetakan Ke 3 2011), h.105.

¹² Husaini Usman *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), h.42.

¹³ Husaini Usman *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta Bumi Angkasa, 1995), h.54.

jadikan sampel dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

3. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil *interview* (wawancara) dan *library research* yang diperoleh dari buku-buku fiqh siyasah, AL-Qur'an dan hadist yang ditulis oleh para Ahli. Wawancara dengan para masyarakat atau sekelompok warga, tokoh adat yang memberikan keterangan tentang adat Semendo dan data-data yang tepat dari lokasi penelitian yaitu di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Ogan Komering Ulu Selatan

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung sumber primer yang penulis peroleh dari dokumen-dokumen yang resmi, buku-buku ilmiah, hasil penelitian, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti.

4. Pengumpulan Data

a. *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* adalah suatu percakapan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan di

arahkan pada suatu masalah tertentu.¹⁴ Wawancara yang dilakukan penulis tujuannya untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan atau perspektif terhadap seseorang terhadap isu atau tema tertentu, yakni dengan tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung kepada orang yang bersangkutan. Wawancara ini dimaksud untuk memperoleh data dalam penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur dengan beberapa orang yang memang berkapasitas dan patut untuk dimintai keterangan mengenai permasalahan yang peneliti ambil, cara ini dilakukan agar lebih mudah untuk mencapai tujuan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, buku, undang-undang dan sebagainya.¹⁵ Dokumentasi yang digunakan peneliti terkait dengan pokok masalah yang peneliti ambil. Dokumen bisa berupa data-data dari desa Uludanau ataupun data dari lembaga yang terkait dengan pokok masalah yang peneliti ambil.

5. Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul di olah dengan cara:

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

¹⁴ Kartini Kartono, *Op. Cit*, h.187.

¹⁵ Suhar Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineck Cipta, 2006), h.231.

yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah di kumpulkan, kemungkinan data yang terkumpul itu tidak logis maka perlu pengecekan ulang kesesuaian yang akan diteliti setelah data di teliti

b. Rekontruksi Data (*reconstructing*)

yaitu menyusun ulang secara teratur, berurutan logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagiantahap ahir dalam proses penelitian.¹⁶

6. Analisis Data

Setelah data di peroleh kemudian dilakukan analisis data. Adapun metode yang di gunakan dalam analisis adalah metode *kualitatif* yaitu apabila data yang di kumpulkan hanya sedikit, bersifat monografis atau wujud (sehingga tidak dapat di susun kedalam setruktural klasifikasi), maka analisisnya bersifat *diskriptif kualitatif*, selanjutnya analisa yang dilakukan akan di tarik kesimpulan terakhir guna memberi jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan Kepemimpinan Adat Semendo perspektif fiqh siyasah. Setelah semua data terkumpul penulis mengambil kesimpulan dari seluruh pembahasan dengan cara berpikir *induktif*, yaitu dimulai dari fakta yang bersifat khusus dan kongkrit ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁷

¹⁶ Amiruddi Dan Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h.107.

¹⁷ Louis Goot Sechalt, *Understanding Story, A. Primer Of Histirical*, Terjemahan Nograho Notosusanto, (UI Press, 1995), h.32.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Ruang lingkup Fiqh Siyasah

Kata *fiqh siyasah* berasal dari dua kata yaitu kata *fiqh* dan yang kedua adalah *al-siyasah*. Kata *fiqh* secara bahasa adalah faham sedangkan Secara istilah, menurut ulama usul, kata *fiqh* yaitu mengerti hukum-hukum syariat yang sebangsa amaliah yang digali dari dalil-dalilnya secara terperinci. Sedangkan *al-siyasah* yang artinya bertindak pada sesuatu dengan apa yang patut untuknya. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian fiqh siyasah yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syara mengenai amal perbuatan yang diperoleh kemudian digali dari dalil-dalil secara terperinci.

Ada beberapa Ruang Lingkup Fiqh Siyasah diantaranya menurut Imam al-Mawardi dan Ibn Taimiyyah dalam buku fiqh siyasah karangan Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. yaitu sebagai berikut :¹⁸

Menurut Imam al-Mawardi ruang lingkup fiqh siyasah yaitu,

1. *Siyasah Dusturiyyah*
2. *Siyasah Maliyyah*
3. *Siyasah Qadh iyyah Syar' iyyah*
4. *Siyasah Harbiyyah*
5. *Siyasah `Idariyyah*

¹⁸ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah*, Prenadamedia Group, (Jakarta: 2014), h.14

Sedangkan menurut Ibn Taimiyyah yaitu,

1. *Siyasah Qadh iyyah Syar'iyyah*
2. *Siyasah `Idariyyah*
3. *Siyasah Maliyyah*
4. *Siyasah Dauliyyah/Siyasah Kharijiyyah*

Adapun penjelasan ulama terkemuka di Indonesia, T. M. Hasbi, malah membagi ruang lingkup *fiqh siyasah* menjadi delapan bidang berserta penerangannya, yaitu :¹⁹

1. *Siyasah Dustûriyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan tentang peraturan perundang-undangan)
2. *Siyasah Tasyrî'iyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan tetang penetapan hukum)
3. *Siyasah Qadh iyyah Syar'iyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan peradilan)
4. *Siyasah Maliyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan ekonomi dan moneter)
5. *Siyasah `Idariyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan administrasi negara)
6. *Siyasah Dauliyyah/Siyasah Kharijiyyah Syar'iyyah* (kebijaksanaan hubungan luar negeri atau internasional)
7. *Siyasah Tanfîdziyyah Syar'iyyah* (politik pelaksanaan undang-undang)
8. *Siyasah Harbiyyah Syar'iyyah* (politik peperangan)

¹⁹ Siti Mahmadatun Konsep Fiqh Siyasah Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 JO. Nomor 45 Tahun 1990, *Jurnal Universitas Islam Indonesia* Vol XVI, No. 1, (Agustus 2016),h 311-312.

Dari sekian uraian tentang, ruang lingkup *fiqh siyasah* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pokok. *Pertama* (1): politik perundang-undangan (*Siyasah Dustûriyyah*). Bagian ini meliputi pengkajian tentang penetapan hukum (*Tasyri'iyyah*) oleh lembaga legislatif, peradilan (*Qadh iyyah Syar'iyyah*) oleh lembaga yudikatif, dan administrasi pemerintahan (*Idariyyah*) oleh birokrasi atau eksekutif.

Kedua (2): politik luar negeri (*Siyasah Dauliyyah/Siyasah Kharijiyyah*). Bagian ini mencakup hubungan keperdataan antara warganegara yang muslim dengan yang bukan muslim yang bukan warga negara. Di bagian ini juga ada politik masalah peperangan (*Siyasah Harbiyyah*), yang mengatur etika berperang, dasar-dasar diizinkan berperang, pengumuman perang, tawanan perang, dan gencatan senjata.

Ketiga (3): politik keuangan dan moneter (*Siyasah Maliyyah*), yang antara lain membahas sumber-sumber keuangan negara, pos-pos pengeluaran dan belanja negara, perdagangan internasional, kepentingan/hak-hak publik, pajak dan perbankan.

Sementara menurut Abd al-Wahhab Khalaf mengemukakan ada 3 ruang lingkup *fiqh siyasah* yaitu :²⁰

1. *Siyasah Dusturiyyah*
2. *Siyasah Maliyyah*
3. *Siyasah kharijiyyah*

²⁰ Mujar Ibnu Syarif Dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah*, Erlangga, (Jakarta: 2007), h.16

B. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pengertian tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang konsep pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemimpin mulai dari zaman Nabi hingga saat ini.²¹ Dalam Islam kata pemimpin identik dengan istilah Imamah, Khalifah dan Uliil Amri.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin) untuk memengaruhi orang lain (pengikut-pengikutnya) sehingga orang lain bertingkahtaku sebagaimana pemberani berperang.²² Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur ataupun fungsinya. Artinya kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan baik dari segi kata maupun makna.²³ Kepemimpinan menurut istilah yang umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mempengaruhi orang-orang agar bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang mereka inginkan.²⁴ Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan

²¹ Mar'at, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), h. 7.

²² Ngalm Porwanto dkk, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1994), h. 38.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.250.

²⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h.39.

dengan penguasaan anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan kelompok organisasi.

Sedangkan kepemimpinan dari segi Bahasa, berasal dari kata *leadership* (Kepemimpinan), kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat keperibadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin, bisa diartikan kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.²⁵ Kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu setatus tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap sebagai pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisi melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.²⁶ Menurut Veithzalrifai pemimpin yang efektif adalah yang bersikap luwes, sadar mengenai diri kelompok dan situasi, memberi tau bahwa setiap persoalan dan bagaimana pemimpin pandai dan bijak menggunakan wewenangnya mahir menggunakan pengawasan umum dimana bawaan tersebut mampu menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu yang ditentukan.

Fiqh siyasah berasal dari dua kata yakni *fiqh* dan *siyasah*. Secara bahasa pengertian fiqh adalah paham atau mendalam, sedangkan menurut istilah yaitu ilmu atau pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang bersifat alamiah, yang

²⁵ *Ibid.*, h.3-4.

²⁶ Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Prilaku Organisasi* (Jakarta Raja Grafindo Persada 2009), h.196.

di gali dari dalil-dalilnya yang terperinci.²⁷ Pengertian ini dapat dipahami bahwa fiqh siyasah adalah upayah sungguh-sungguh dari para ulama untuk menggali hukum-hukum syara sehingga dapat diamalkan oleh para umat Islam.

Sedangkan kata siyasah berasal dari kata *sasa*, berarti mengatur, mengurus, dan memerintah atau pemerintahan, politik dan pembuatan kebijaksanaan. Sebagai ilmu ketatanegaraan dalam fiqh siyasah antara lain membicarakan tentang siapa sumber kekuasaan, apa dasar kekuasaan dan bagaimana cara-cara pelaksanaan kekuasaan menjalankan kekuasaan yang diberikan kepadanya, dan kepada siapa pelaksana kekuasaan mempertanggungjawabkan kekuasaanya.

Adapun beberapa pendapat para ulama mengenai pengertian fiqh siyasah diantaranya: menurut muhammad iqbal fiqh siyasah adalah bagian dari pemahaman ulama mujtahid tentang hukum yang syari'at yang berhubungan dengan kenegaraan. Dalam hal ini beliau juga berpendapat bahwa fiqh siyasah juga merupakan salah satu aspek hukum Islam yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia²⁸

Menurut Abdul Wahab Khalaf fiqh siyasah adalah bagian ilmu yang membahas tentang tatacara pengaturan masalah ketatanegaraan Islam, peraturan

²⁷ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah; Konstektualisasi Doktrin Politik Islam* (Indonesia Perenadamedia Grop, 2014), h.2

²⁸ *Ibid*, h.3.

perundang-undangan dan berbagai peraturan lainnya yang sesuai dengan peraturan Islam.²⁹

Dari uraian diatas bahwa fiqh siyasah memegang peranan penting dalam penerapan dan aktualisasi hukum Islam secara keseluruhan. Dalam fiqh siyasah diatur bagaimana sebuah ketentuan Islam dapat berlaku secara efektif dalam masyarakat Islam. tanpa kebenaran Negara dan pemerintahan, ketentuan Islam akan sulit sekali terjamin. Terkait masalah ibadah tidak terlalu banyak campur tangan siyasah tetapi untuk urusan masyarakat, umat Islam membutuhkan fiqh siyasah.

Kata pemimpin dalam fiqh siyasah yaitu Imamah atau Khalifah yang antara lain bertugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi Negara dan mengatur kemaslahatan hidup, sekelompok Ulama berpendapat setatus wajib nya mengangkat seorang pemimpin adalah berdasarkan akal karena orang yang memiliki akal sehat tunduk kepada seorang pemimpin yang mencegah mereka dari kezaliman dan menghindarkan mereka dari konflik serta permusuhan.³⁰

Terkait dengan hal ini ada tiga pandangan dalam memahami fenomena kepemimpinan: *pertama*, kepemimpinan tidak memusatkan perhatian kepada kekuatan individual, bukan padaposisi atau setatus yang ia miliki *Kedua*, tipe kepemimpinan tradisional yang didasarkan kepercayaan yang mapan tentang

²⁹ Beni Ahmad Seabani, *Fiqh Siyasah Terminologi Dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW Hingga Al'Khulafa Ar'Rasyidin* (Bandung: Cv Pustaka Stia 2005), h.18.

³⁰ Al Mawardi, *Al Ahkam Sulthaniah, Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, Terjemahan Abdul Hayyie Al'Kattani Dan Kamaluddin Nurdin (Jakarta: Qisthi Pers, 2015), h.9.

kesucian tradisi lama. Seorang pemimpin ditentukan kebiasaan yang diperaktekkan oleh masyarakat di dalam tradisi tertentu. *Ketiga*, kepemimpinan bisa dipahami sebagai kemaun dalam diri sendiri seseorang. Di dalam sperspektif weber, kepemimpinan yang memiliki sumber dari kekuasaan yang terpercaya tersebut otoritas kharismatis.³¹

Dalam mempelajari ilmu fiqh siyasah ada beberapa metode sebagai acuan, diantaranya ialah:³²

1. Metode Ijtihad
2. Pendekatan Qiyas
3. Pendekatan Ijma
4. Pendekatan Istihsan
5. Pendekatan Mashlahah Mursalah
6. Pendekatan Istishhab
7. Pendekatan *Urf* (Hukum Adat).

Dalam hal ini dikatakan dengan teori kepemimpinan, setiap pemimpin Islam selalu mengacu pada semu metode di atas dalam mengambil suatu kebijakan maupun lagi menghadapi suatu permasalahan. Mengacu pada beberapa metode dan pendekatan di atas yang menjadi dasar ataupun landasan berfikir dan bertindak seorang pemimpin dalam Islam lebih kepada tuntunan Al-Quran dan Sunah Rasul.

³¹ Surahman Amin, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur,An Jurnal Study Al-Qur,An* Voll No 1 (Oktober 2015), h.28.

³² Wahbah al-Zuhaylî, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, (Damascus: Dar al-Fikr,2004), h.54

Sedangkan teori kepemimpinan sendiri berawal dengan tindakan seorang pemimpin yang meninggalkan catatan-catatan sejarah yang dibukukan. Maka teori kepemimpinan siyasah merupakan sebuah tindakan seorang pemimpin Islam dalam hal ini sesama Rasulullah SAW, beserta penerus nya tentunya yang mengacupada Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar dan meninjau dari tujuan metode pendekatan yang dipaparkan di atas.

Dalam fiqh siyasah terdapat empat unsur yang harus dipenuhi dalam kepemimpinan Islam selain daripada berpegangan teguh dengan landasan hukum Islam (Al-Quran dan Hadist) yaitu kedaulatan yang tertinggi berada ditangan Allah SWT, prinsip keadilan, prinsip persamaan dan prinsip musyawarah.³³ Jika bicara mengenai sejarah yang bisa dijadikan contoh atau tauladan bagi kita ataupun bagi setiap pemimpin dalam memimpin suatu masyarakat atau umat ialah Rasulullah SAW. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan saja sebagai pemimpin agama melainkan juga pemimpin suatu negara dengan sifat amanah, fatonah, tablig, sidiq lalu diteruskan oleh khulafaur Ar-rasydin sebagai generasi kepemimpinan umat Islam selanjutnya (Khalifah). Ia dinamakan Khalifah (penganti wakil) karna ia bertugas menganti atau mewakilkan peran Rasulullah SAW dalam memimpin umat beliau. Ia dapat di panggil dengan sebutan khalifah Rasulullah atau biasanya dapat disebut dengan panggilan khalifah.³⁴

³³ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, h.123-126.

³⁴ Imam Al-Mawardi, *Op Cit.*, h.36.

Sifat-sifat yang dimiliki nabi Muhammad sebagai pemimpin agama dan sebagai pemimpin negara yaitu sebagai berikut:³⁵

1. Shiddiq

Setiap perkataan maupun tindakan seorang nabi dan rasul adalah benar dan jujur. Mereka menyampaikan ajaran yang diperoleh dari wahyu Allah kepada umat manusia. Semua yang disampaikan harus benar-benar datang dari Allah.

2. Amanah

Sejak kecil Rasulullah Saw sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Firman Allah Swt dalam Surat al-a'raf ayat 68.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ

Artinya:

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".(QS- al-a'raf ayat 68)

3. Tabligh

“Tabligh”, artinya menyampaikan. Lawannya adalah “*kitman*”, artinya menyembunyikan. Ini berarti Rasulullah Saw tidak pernah menyembunyikan pengetahuan dan kebenaran yang diberikan kepada beliau. Firman Allah Swt dalam Surat Al Maidah ayat 67.

³⁵ Zulhammi, *Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional, Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 2 No.1 (2014). h 66-65

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصُمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS- Al Maidah ayat 67).

4. Fathanah

Rasulullah Saw memiliki kecerdasan dalam memahami masalah umat manusia beserta sifat-sifat mereka. Rasulullah Saw juga cerdas dalam menerima tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. Rasulullah Saw harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Beliau juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

C. Dasar Hukum Kepemimpinan

Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah pemimpin ini setelah wafatnya Rosul, Para Sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam mencari pemimpin umat Islam. penting suatu kepemimpinan ini perlu dipahami dan di hayati oleh semua umat Islam.

Allah telah memberitahukan kepada umat manusia, tentang pentingnya suatu peran pemimpin dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan salahsatunya Q.S An-Nisa (4) : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S An-Nisa (4) 58).*³⁶

Pada turunya ayat 58 diturunkan kepada para penguasa, mereka harus menyampaikan amanah kepada pemiliknya (Ahlinya), jika mereka yang memutuskan perkara diantara manusia harus seadil-adilnya.

Dalam Islam menjadi pemimpin dan dipimpin adalah amanah yang pasti akan dipintai pertanggung jawabanya di akherat kela. Membangun pemerintah yang baik menurut ayat di atas bukan peran penguasa akan tetapi rakyat juga ikutserta menentukan arah pemerintahan tersebut. Karna dalam suatu pemerintahan tidak mungkin akan berjalan dengan baik jika hanya seorang

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008 h.69.

pemimpinnya saja yang taat membangun suatu sistem, sedangkan rakyatnya membangkang atau melawan suatu sistem yang telah diterapkan.

Oleh karena itu ada 5 syarat menurut ayat di atas yang harus dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk menghadirkan suatu pemimpin yang diinginkan dalam suatu pemerintahan yang baik yaitu:

1. Pemberian jabatan (amanah) kepada orang yang terbaik (ahlinya)
2. Membangun hukum yang seadil-adilnya
3. Dukungan dan kepercayaan suatu masyarakat
4. Ketaatan dan tidakboleh dalam kemaksiatan
5. Yang berlandaskan Al-Quran dan Ass-sunnah

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebuah *Khalifah* yang berarti wakil atau pengganti, istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulallah WAS namun juga merujuk kepada pirman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

*mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Q.S .Al-Baqarah (2): 30).*³⁷

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para Khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada di bumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini. Kata lain yang digunakan yaitu *ulil amri* berarti pemimpin yang tertinggi didalam suatu masyarakat Islam.

Dipenuhi dalam kepemimpinan Islam selain dari berpegangan teguh dengan landasan hukum Islam (Al-Quran dan Hadist) yaitu: *Pertama*, kedaulatan yang tertinggi berada ditangan Allah SWT *Kedua*, prinsip keadilan *Ketiga* prinsip persamaan (musyawarah) dan *Keempat*, prinsip musyawarah.³⁸

a. Kedaulatan Tertinggi ditangan Allah AWT

Al-Quran menetapkan bahwa ketaatan, tidak boleh hanya ditunjukkan kepada Allah semata-mata dan umatnya juga wajib mengikuti peraturan perundang-undang-Nya ketaatan kepada Allah merupakan ketaatan pokok, terus ketaatan kepada Rosul-nya dan kemudian ketaatan kepada Ulil Amri diantara orang-orang yang beriman, selama ulil Amri tersebut tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah yang dijelaskan pada Q.S An-Nisa (4) : 59.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008 h.6.

³⁸ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah Teminologi Dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW. Hinga Al-Khulafa Al-Rasydin*, Cetakan Kedua (Bandung CV Pustaka Setia, 2015), h.123-126.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An-Nisa (4) : 59.³⁹

b. Perinsip Keadilan

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah seharusnya mampu memperlakukan semua orang dengan adil, tidak berat sebelah dan juga tidak memihak. Dalam Al-Quran yang menjelaskan perinsip keadilan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah (5) : 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008, h.69.

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Maidah (5) : 8.⁴⁰

Hukum yang menjadi panutan dalam suatu masyarakat merupakan ciri-ciri sosial yang tiada perna berhenti digali sampai akhir hayat. Cita-cita sosial yang bersandar pada hukum, baik hukum yang bernorma sosial maupun norma hukum, dalam agama yang diatur dan hukum penguasa. Setiap adanya hukum kita tidak lepas dari tujuan dan harapan. Harapan manusia dengan hukum umumnya meliputi harapan keamanan dan ketentraman dalam menjalani suatu kehidupan.

c. Perinsip persamaan (Musyawarah)

Semua warga negara memiliki persamaan hak-hak yang sempurna, tanpa memandang kedudukan tahta, suku, bangsa dan bahasa. Seperti Firman Allah yang menjelaskan Q.S Al-Hujarat (49) : 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Q.S Al-Hujarat (49) : 10.⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008, h.86.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008 h. 412.

d. Prinsip Musyawarah

Suatu musyawarah bagi para pemimpin dalam suatu negara dan para penguasa lainya juga, masyarakat menjadi tolak ukur dari dilaksanakannya juga sikap saling menghargai pendapat satu samalain dan melepaskan diri dari sikap kebenaran itu sendiri. Dengan adanya bermusyawarah, kepentingan yang berbeda akan diarahkan kepada tujuan yang baik, hanya setrategi yang dibutuhkan untuk mencapai ke yang lebih baik, sehingga musyawarah bukan melenyapkan perbedaan pendapat dan kepentingan, melainkan mencari solusi yang lebih baik untuk memecahkan permasalahan yang ada, supaya mencapai tujuan yang telah disamakan.

Al-Quran telah menjelaskan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan bermusyawarah dengan orang-orang yang berpengetahuan tinggi atau orang yang berpandangan lebih baik. Firman Allah SWT yang menjelaskan Q.S Asy Syura (42) : 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Artinya:

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan

musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S Asy Syura (42) : 38).⁴²

Sedangkan didalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori bahwa setiap pemimpin nantinya akan dimintakan pertanggung jawaban sesuai dengan apa yang dipimpinya hadis tersebut berbunyi yaitu:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْرَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْرَعِيَّتِهِ. (البخارى)

Artinya:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya (H.R. Bukhori)⁴³.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008 H.389.

²² Abu Abdullah Bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, Saheh Al-Bukhari, Kitab Jum'at didesa dan dikota, No. Hadis 844(Beirut: Dar As-Sa'bu,T.T),h. 139.

D. Kriteria Calon Pemimpin dalam Fiqh Siyasah

Kriteria calon pemimpin atau syarat menjadi seorang pemimpin yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pada zamannya. Jikalau ada yang mengira-ngira bahwa ini termasuk dalam suatu syari'at umum bagi umat-umat bahkan sampai hari Qiamat, maka dari itu tidaklah demikian. Syarat-syarat ini termasuk salah satu fiqh (pemahaman) yang harus selalu diperbaharui sesuai dengan perubahan zaman.

Menurut Imam Al-Mawardi Kriteria menjadi seorang pemimpin memiliki tujuan yang penting dan ada tujuh dari poin ini ialah untuk menjadi acuan ataupun syarat penting bagi seorang pemimpin yang akan mencalonkan dirinya menjadi seorang pemimpin dan yang akan dipilih oleh rakyat.

Syarat-syarat bagi seorang calon pemimpin ialah:

1. *keseimbangan (al-adalah) yang memenuhi semua kriteria. Mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi sehingga membuatnya lebih mampu merijtihad di dalam berbagai kasus.*
2. *Memiliki panca indra yang sehat dan lengkap, baik telinga, mata maupun organ lainnya sehingga ia dapat secara langsung mengenai persoalan-persoalan yang diketahuinya.*
3. *Tidak ada kekurangan anggota pada tubuhnya yang menghalanginya untuk bergerak cepat*
4. *Pemikiran yang baik sehingga ia dapat menciptakan kebijakan-kebijakan untuk kepentingan rakyat dan mensejahterakan rakyatnya.*
5. *Mempunyai kelebihan, keberanian dan sifat menjaga rakyat dalam mempertahankan rakyat dan memerangi musuh.*
6. *Mempunyai nasab dari suku Quraisy berdasarkan nas dan ijma.*⁴⁴
- 7.

Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya suyuthi pulungan menyatakan bahwa:

Pada masa Nabi Muhammad bahkan sampai sekarang beliau mengatakan pemimpin itu dari golongan Quraisy karna Quraisy pada saat itu merupakan

⁴⁴ Al Mawardi Al-Ahkamshultaniyah, *Op. Cid.*, h. 18.

*golongan yang kuat, tangguh dan terkemuka, mereka memiliki kelompok yang kuat meraka paling berwibawa memelihara keutuhan dan persatuannya umat Islam. Pemimpin yang berasal dari golongan demikian yang mampu mengurus kelompoknya dengan efektif, jika ada salah satu sekelompok atau seorang yang bisa melebihi atau sma dengan sekelompok Quraisy maka iya berhak memegang kepemimpinan*⁴⁵

Sedangkan menurut Abu Ja'la al-Hambali dalam buku Islam dan Tata Negara yang ditulis oleh Munawir Sjadzali, menyebutkan empat syarat untuk menjadi seorang pemimpin:⁴⁶

1. Harulah orang Quraisy
2. Memiliki syarat-syarat seorang hakim, yaitu merdeka, baligh berakal, berilmu dan adil
3. Mampu memegang kendali di dalam masalah-masalah peperangan, *siyasah*, dan pelaksanaan hukuman
4. Orang yang paling baik/utama dalam ilmu dan agama.

Imam Al-Nawawi, menyatakan bahwa para ulama sepakat akan pengangkatan seorang khilafah melalui cara *istikhlaf* dan pengangkatan melalui kesepakatan AHWA (*Ahlu al-Halli wa al-Aqdi*)⁴⁷. Metode AHWA (*Ahlu al-Halli wa al-Aqdi*) merupakan dasar bagi sistem pemilihan dan pengangkatan pemimpin menurut *ahlu sunnah wa al-jamaah*. Jika seorang pemimpin wafat, atau dicopot dari jabatannya, menjadi kewajiban bagi AHWA untuk memberikan *bai'at*

⁴⁵ Suyuthi Pulangan, *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1994), h. 259.

⁴⁶ Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press. 1990), h. 78.

⁴⁷ Suyuthi Pulungan, *Hukum Tata Negara Islam*, (Jakarta, Rajawali, 1997), h. 258.

kepemimpinan. AHWA adalah salah satu metode pemilihan calon pemimpin yang dipilih oleh orang berkompeten dalam bidangnya berkumpul bersama dalam sebuah forum. Dalam istilah Indonesia dikenal dengan tim khusus pemilihan calon kepala daerah. Dalam AHWA beberapa nama akan digodok, akan dikaji kemampuan hingga riwayat hidupnya sehingga layak untuk dijadikan pemimpin.

Cara *istikhlaf* atau sering juga disebut dengan wasiat yaitu, Apabila seorang pemimpin membuat wasiat penunjukkan seseorang untuk menduduki jabatan khalifah setelahnya, maka hal itu dibenarkan oleh syariat, selama syarat-syarat bagi seorang khalifah terpenuhi pada diri orang yang ditunjuk. Demikian pula, kebolehan baginya menyerahkan jabatan khalifah sesudahnya pada majelis syura dalam jumlah terbatas yang ditunjuk olehnya.

Majelis *Syuro* tersebut akan bermusyawarah dan sepakat memberikan *bai'at* pada salah satu di antara mereka setelah kematiannya. Hal ini telah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab ra, tatkala menunjuk anggota syuro sebanyak enam orang dari kalangan sahabat senior, yakni Ustman, Ali, Zubair, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah ra. Mereka bermusyawarah⁴⁸

E. Mekanisme Pengangkatan Pemimpin Perspektif Fiqh Siyasah

Dalam pengangkatan seorang pemimpin dalam teori politik Islam dianggap suatu persoalan yang mendasar. Sebagaimana Rosulullah tidak menjelaskan dengan rinci siapa yang akan menggantikannya dan bagaimana mekanisme pergantian itu dilakukan. Dari itu sejarah Islam mulai dikenal mekanisme

⁴⁸ Muhammad Imran, "*Sistem Syuro' Dalam Penyelenggaraan Pemerintah Islam*", *Jurnal IUS* Volume 3 No 7,(April 2015),h. 133

penetapan kepala Negara (pemimpin), sahnya kepala Negara (pemimpin) terwujud dengan golongan sunni. Pengangkatan seorang pemimpin ialah pilihan umat yang sering di sebut syura, adapun alasan karna tidak ada nash tentang siapa pengganti setelah Nabi sebagai umat Islam karna sudah jelas kepemimpinan dalam Islam itu ialah syura.⁴⁹

Lebih rinci Abu Zahro menjelaskan pengangkatan pemimpin bisa dilakukan dengan cara, melalui pemilihan bebas dengan cara mengadakan musyawarah, pengangkatan atau penunjukan dari khalifah yang sedang berkuasa terhadap seseorang yang bukan keluarganya, pengangkatan atau penunjukan oleh khalifah yang merupakan tokoh terkemuka dalam masyarakat.⁵⁰

Dari memilih kepemimpinan di atas mengingatkan kepada masa-masa pengangkatan *Khulafaur Al-Rasyidin* sebagai contoh, Abubakar di tetapkan sebagai pemimpin yang dipilih berdasarkan musyawarah antara kaum muhajirin dan kaum Ansar, Umar bin Al-Khattab menunjukan memilih suatu pemimpin dengan cara bermusyawarah, Usman bin Al- Affan masih ditetapkan pemilihan dalam suatu dewan, sedangkan Ali bin Abi Thalib masih ditetapkan pemilihan bermusyawara dalam terbuka.⁵¹

⁴⁹ Musdah Mulia, *Negara Islam : Pemikiran Politik Husain Haikal* (Jakarta: Paramadina, 2001)., h. 228.

⁵⁰ *Ibid.*, h.229.

⁵¹ Dzazuli *Fiqh Siyasah Implemintasi Kemaslahatan Uamat Dalam Rambu-Rambu Syariah* (Jakarta: Kencana 2009), h.17.

Melihat kembali sejarah peradaban Islam setelah wafat Rosulullah, dan kepemimpinan Khulafaur Ar-Rasydin dianggap sama dengan pembahasan ini, nampak sekilas pemimpin Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur rasyidin.

1. Kepemimpinan Masa Rosulullah

Ialah adalah agama yang sudah sepantasnya jika dalam suatu negara diletakan dasar-dasar Islam maka turunya ayat-ayat Al-Qur'an pada saat itu untuk membangun suatu legalitas dari sisi ini sebagai mana yang dijelaskan Rosulullah dengan perkataanya dan tindakanya dari itu terdirinya kota Madinah dengan sebuah kehidupan yang mulai penuh dengan nilai-nilai keutamaan. Terjadinya sebuah persaudaraan yang jujur dan saling percaya, adanya solidaritas diantara masyarakatnya. Oleh karna itu masyarakat Islam yang pertama kali dibangun oleh Rosulullah. Secara sistimatik proses peradaban ini yang dilakukan Nabi terhadap masyarakat Islam, pada awalnya nama Madinah bukanlah Madinah ialah Yastrib maka dari itu nabi muhammad mengubah nama Yastrib menjadi Madinah (*Madinah Ar-Rosull Madinah An-Nabi atau Madinal Al-Munawwarah*), perubahan nama yang tidak kebetulan pada saat itu, tetapi perubahan nama yang menggambarkan ciri-ciri Nabi Muhammad, Islam membentuk suatu masyarakat yang taat dan tertib dan berperadaban. Membangun Masjid pada saat itu, Masjid bukan hanya dijadiakn pusat kegitan ritual semata, melainkan menjadi sarana penting untuk menyatukan suatu kaum muslimin dengan musyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi, disamping itu Masjid juga

menjadi kegiatan pemerintahan. Selanjutnya Nabi membentuk kegiatan *munakahat* (persaudaraan), ialah mempersatukan kaum muhajirin (orang-orang yang hijra dari Mekah ke Yastrib). Dengan Ansor (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan muhajirin ke Yastrib). Persaudaraan diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam mengikat suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Muhammad membentuk suatu persaudaraan yang baru yaitu persaudaraan agama, disamping persaudaraan yang sudah ada sebelumnya ialah suatu bentuk persaudaraan sedarah, selanjutnya membentuk persaudaraan dengan yang bukan menganut agama Islam dan Nabi Muhammad membentuk suatu pasukan tentara untuk berjaga-jaga terhadap gangguan-gangguan terhadap musuh. Pada saat itu peradaban arab masih memakai hukum rimba yakni siapa yang paling kuat maka ialah yang paling berkuasa, maka dengan berperangan mereka akan mencapai kekuasaan yang mereka inginkan.

Nabi Muhammad tidak menentukan bagaimana pergantian pemimpin setelah dia, tanpa disadari beliau tampaknya langsung mempercayakannya kepada kaum muslimin dengan jiwa kerakyatan yang berkembang di Arab ajaran-ajaran berdemokrasi dalam Islam, dalam perkembangan berikutnya sukses kepemimpinan politik dalam sejarahnya Islam berbeda-beda dari masa kemasa, ada yang langsung berjalan aman dan damai tetapi masih sering terjadi pertumpahan darah akibat ambisi dari pihak-pihak tertentu setelah wafatnya nabi, dari itu mulailah terjadi pertentangan pendapat dari kaum

muhajirin dan anshar di balikota bani Sa'adah pada saat itu dimadinah, masing-masing golongan berpandangan bahwa mereka mempunyai pemimpin sendiri-sendiri karna itu pemahaman keagamaan mereka yang baik, semangat dalam bermusyawarah, maka dari itulah semua perbedaan dapat terselesaikan.

2. Kepemimpinan Masa Al-Khulafaur Al-Rasyidin

a. Masa khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq

Sehari setelah Rosulullah wafat, kaum Anshar memprakarsai musyawarah yang besar di tsaqifa bani Sa'adah. Dari itu Mereka sibuk membicarakan siapa yang akan diangkatnya untuk menjadi Khalifah untuk dijadikan pengganti kekuasaan politik Nabi. Dalam suatu pertemuan itu, suku Khazraj menunjuk langsung Sa'ad Ibn Ubaidah sebagai Khalifah, namun pada saat itu suku Aws belum bersedia menerima pencalonan Sa'ad. Karena mereka juga ingin mempertimbangkan golongan muhajirin yaitu menentukan calon sendiri. Menghadapi suatu kebenaran suku Aws, sebagian suku Khazraj juga bersih kukuh dengan pendirian mereka, meskipun kaum Muhajirin tetap akan mempertahankan kepemimpinan dari mereka sendiri.

Sementara orang-orang anshar masih berkumpul di Tsaqfah bani Sa'ad Umar, Abu Ubaidah Ibn Jarrah dan beberapa kaum muslimin lainnya juga sibuk dengan membicarakan wafatnya Rosulullah.

Sedangkan Abubakar, Ali serta keluarga Rosul pada saat itu sibuk mengurus buat pemakaman jenaza Rosulullah, pada saat itu Umar berfikir tentang umat Islam setelah Nabi wafat. Umar pada saat itu langsung meminta Abu Ubaidah untuk mengeluarkan tangan nya untuk dibai'at, Umar melihat Abu Ubaidah adah orang yang cocok untuk menjadi seorang Khalifah, alasanya karena dia adalah kepercayaan umat. Namun Abu Ubaidah keberatan dengan alasan dengan keputusan itu, ia mengata-kan bahwa Abubakarla yang lebih cocok menggantikan Nabi.

Setelah terpilihnya menjadi Khalifah menggantikan Rosulullah, pada saat itu Abubakar menyampaikan suatu pidato mengenai kenegaraan, pada pidato nya ini memperlihatkan kebijakan yang akan ditempuh oleh Abu Bakar sebagai nahkoda baru dinegara madinah. Dalam pidato ini dapat diambil beberapa hal yang penting dalam pidato tersebut yang pertama dalam pelantikan Abubakar menegaskan kontrak sosial antara suatu pemimpin dengan rakyat. Selanjutnya Abubakar minta kepada seluruh rakyatnya untuk ikut aktif melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya tujuan Abubakar akan menegakan keadilan dan HAM dengan tujuanya ini untuk melindungi orang-orang yang lemah dari kewenangan orang yang kuat. selanjutnya akan membela negara pada saat dibutuhkan dalam hal apapun. Dan yang terahir tujuan Abubakar penting nya untuk melakukan shalat

dalam mengajak masyarakat untuk memperoleh keberkahan masyarakat dan menjalankan perintahnya Allah SWT.⁵²

Setelah berjalanya beberapa tahun kepemimpinan Abu Bakar dari itu ia mulai sakit-sakitan lalu ia ingin memberikan wasiat kelak untuk menggantikannya lalu Abu Bakar mewasiatkannya kepada Umar bin Khatab sebagai Khalifah penggantinya, dalam terpilihnya Umar bin Khatab ini Abu Bakar masih mengadakan bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya yang lain. Diantaranya sahabat-sahabat yang diajak musyawarah ialah Abd Al-Rahman ibn Awf dan Usman ibn Affan serta ibn Khudaid⁵³.

Kemudian Abubakar pergi menemui umat Islam yang sedang berada di Masjid dan menyampaikan keputusannya itu pada saat itu Abubakar bertanya, wahai umat Islam apakah kalian menerima orang pengganti aku kelak untuk memimpin kalian semua, suatu kelak aku tidak akan memilih kekerabatan keluarga ku sendiri untuk menjadi penggantikku untuk memimpin kalian semua, makadari itu aku mengangkat Umar. Makadari itu patuhila dia para umat Islam juga menyetujui apa yang diperintahkan oleh Abu bakar. Kemudian Abu Bakar memanggil Umar untuk memberinya pesan, lalu Umar pun

⁵² Farid Abdul Khaliq, *Fi Al-Fiqh As-Siyasy Al-Islamy Mabadi' Dusturyyah Asy-Syura Al-'Adl Al-Musawah*, Terjm Faturrahman Al-Hamid, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 6.

⁵³ Moch. Yunus, *Konsepsi Politik Islam Klasik, Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2 h. 76-77. November, 2016.

diangkat secara umum oleh umat Islam di masjid Nabawi pada saat itu.⁵⁴

b. Masa Khalifah Umar Ibin Al-Khathab

Pada saat itu setelah bai'at menjadi Khalifah, Umar langsung menjalankan tugas kenegaraan. Secara prinsip Umar meneruskan apa yang sudah di tempuh Abu Bakar sebelumnya, permasalahan yang sedang dihadapi Umar sudah berkembang semakin luasnya daerah Islam Umar melakukan kebijakan sebijak-bijaknya terhadap semakin berkembangnya daerah Islam yang dia hadapi, kebijakan yang Umar lakukan sebagai seorang kepala negara meliputi perluasan daerah kekuasaan Islam. Luasnya daerah kekuasaan Islam pada saat itu membuat Umar merasa membenahi dan lebih menyempurnakan sistem pemerintahan yang sudah dijalankan Abu Bakar sebelumnya Umar lalu meminta kepada toko-toko sahabat agar tidak meninggalkan kota Madinah, Umar membutuhkan masukan-masukan mereka terhadap tugas yang dia jalani. Para sahabat inilah pada saat itu yang menjadi anggota Majelis Syura sebagai teman bermusyawarah atau penasehat dalam menentukan suatu kebijakan dalam politik.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Iqbal, *Op. Cit.*, h.50-62.

⁵⁵ Budi Sujati, "Kepemimpinan Dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018. h, 60-61

Dalam masalah Umar menempuh cara yang sangat berbeda dengan Khalifah Umar pada saat itu setelah ia luka karena ditikam oleh orang Persia yang bernama Abu Luluah, pada saat itu para sahabat merasa khawatir jika Umar meninggal dunia dan tidak sempat meninggalkan pesan untuk siapa yang akan mengantikanyakelak. Dari itu umat Islam merasa terancam mengingat trauma Bani Saida masih belum hilang dari umat Islam. sebelumnya Umar menolak memenuhi permintaan para sahabat tersebut, selanjutnya para sahabat meminta Umar menunjuk putranya Abdullah untuk menjadi pengantinya. Setelah mendengar permintaan para sahabat Umar langsung marah pada saat itu lalu Umar menegaskan cukup satu saja yang menjadi pemimpin dalam suatu keluarganya akhirnya para sahabat sangat kecewa kepada Umar.

Namun mengingat dalam suatu perpecahan semakin terlihat pada saat itu Umar tidak meninggalkan wasiat tentang seorang untuk pengantinya sendiri, lalu para sahabat mengunjunginya lagi Umar terus didesaknya lagi oleh para sahabat untuk menunjuk pengantinya Umar pun tidak bisa mengelak dari permintaan para sahabat tersebut. Hanya saja Umar tidak menunjuk langsung siapa orang yang akan mengantikanya Umar mengingat yang dilakukan Abu Bakar kepadanya pada saat itu lalu Umar menunjuk para sahabat yang senior untuk menjadi pengganti dirinya ialah Usman, Ali, Abd Al-

Arahman ibn Awf, Thalhah ibn, Ubaidilla, Zubeir ibn Awwam, sad Ibn Abi Waqqas, dan seorang putranya sendiri Abdullah. Mereka inilah suatu tim yang kompak, yang akan menunjuk mereka siapa salah satu yang akan menjadi Khalifah. Tetapi Umar mengatakan bawahi putranya yang tidak boleh di pilih Umar juga menjelaskan aturan pemilihan suatu Khalifah jika ada satu atau dua yang membangkang maka dia akan di pengal lehernya, jika suara berimbang maka keputusan akan di serahkan kepada Abdullah ibn Umar juga tidak menyepakati maka yang akan menjadi Khalifah ialah calon yang dipilih oleh kelompok Abd Al-Rahman ibn Awf. Umar berkata jikalau dengan cara ini tidak juga disetujui maka pengal saja orang yang membangkang tersebut.

Setelah wafatnya Umar dan sudah dimakamkannya mulailah suatu tim mengadakan musyawarah. Sejak semulahnya jalanya musyawarah ini sangatla ketat. Masing-masingnya ingin menjadi seorang Khalifah. Abd Al-Rahman ibn Awf menawarkan salah satu yang ada pada musyawarah yang mengundurkan diri, namun disitu tak ada seorangpun yang bersedia melakukannya. Akhirnya Abd Al-Rahman sendiri yang memulainya. Setelah itu ia melobi anggota lainnya ia menyatakan kepada Usman tentang siapah yang akan menjadi Khalifah, seandainya dia tidak terpilih lalu Usman menjawab lalu Ali juga bertanya yang sama yang ditanyakan kepada Zubeir dan Sad

secara berpisah. Lalu keduanya menjawab Usman. Ketika Ali diberikan pertanyaan yang sama jawaban yang diberikanya juga adalah Usman.

Dari jawaban yang ada di atas dapat disimpulkan kekuatan yaitu Ali dan Usman dalam masyarakat Madinah selanjutnya Abd Al-Rahman memanggil Ali dan menanyakan seandainya saja ia terpilih menjadi seorang Khalifah, sanggupka ia menjalankan tugas berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah dan juga kebijakan Abu Bakar dan Umar pada sebelum nya. Ali menjawab bahwa ia akan menjalankan sesuai dengan kemampuan dia. Abd Al-Rahman menyodorkan pertanyaan lalu Usman menjawab bahwa ia sanggup lalu Usman menjadi Khalifah ketiga dalam usianya 70 tahun. Kepemimpinan Umar selama menjabat sebagai Khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsr bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat.⁵⁶

⁵⁶ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khattab, Khalifa* , (Jakarta, 2006), h. 19.

c. Masa Khalifah Usman ibn Affan

Pada dasarnya kebijakan yang akan dilaksanakan Usman ialah mengacu pada kebijakannya Khalifah Abu Bakar dan Umar. lalu Umar dan Usman melakukan perluasan wilayah Islam. Usman bin Affan mengizinkan para sahabat untuk meninggalkan Madinah dan menyebar ke berbagai daerah. Penyebaran ini besar pengaruhnya terhadap hukum Islam yang semakin berkembang ketika terjadi pergolakan politik di wilayah-wilayah Islam.⁵⁷ Dari penjelasan tersebut bisa dilihat beberapa kebijakan politiknya Usman dalam pengurusan Negara Islam pada saat itu dibawah kepemimpinanya Usman. Mengambarkan beberapa kebijaksanaan politik pada masa Usman dalam kepemimpinanya di Negara Islam. waktu pada awal pemerintahanya dalam kebijaksanaan politik tidak perna ada masalah terhadap umat Islam, karna Usman dapat mengelola berbagai kepentingan. Namun semua ini hanya berjalan beberapa tahun masa kepemimpinanya hanya sampai enam tahun, pada keenam tahun seterusnya Usman mulai mendapati masalah seperti diperotes dan rakyatpun merasa resah terhadap usman karna banyak kebijaksanaanya tidak sesuai lagi dengan yang di inginkan. Rakyat merasa kepemimpinanya Usman sangat jauh lebih baik dari kepemimpinan sebelumnya ialah kepemimpinan Umar karna

⁵⁷Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011),h. 115-116.

kepemimpinan, Umar pada waktu itu sangat mementingkan rakyatnya dalam segi apapun sementara dalam pemerintahan Usman ini lebih mengedepankan kepentingan pejabat-pejabat Negara sehingga dia tidak memperdulikan lagi rakyatnya. Dari itu terjadi peristiwa yang tragis akhirnya terbunuhnya Khalifah Usman ditangan umat Islam itu sendiri.

d. Masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib

Setelah terbunuhnya Usman oleh umat Islam sendiri akhirnya para pemberontak mencari seneor-senior seperti Thalhah, Zubeir, dan Zaid ibn Abi Waqqash untuk diangkat menjadi Khalifah. Namun mereka yang dipinta tidak ada yang bersedia satupun. Akhirnya mereka mengusulkan Ali untuk menjadi seorang Khalifah, sebelumnya Ali pun tidak bersedia dengan usulan dirinya dipilih karena alasannya pengangkatannya tidak sepenuhnya didukung oleh penduduk Madinah pada masa itu. Menurutnya orang yang didukung komunitas (sahabat seneor) yang paling cocok untuk jadi seorang Khalifah, lama kelamaan akhirnya Ali pun diangkat menjadi seorang Khalifah.

Setelah jadinya Ali seorang Khalifah hal yang pertama Ali lakukan ialah memberhentikan gubernur-gubernur yang diangkat Usman pada pemimpinannya dan mengembalikan lagi harta-harta yang sudah dibagi-bagikannya kepada kerabatnya seperti tanah yang dibagi-

bagi oleh Usman pada saat itu. Ali juga menegaskan kepada gubernur dan pejabat-pejabat Negara lainnya agar mereka bijaksana dalam menjalankan tugasnya dan tidak mengecewakan rakyatnya, dari situ Ali mulai menyusun undang-undang perpajakan. Dari situ Ali berkata pajak tidak boleh diambil tanpa memperhatikan pembangunan rakyat terhadap pejabat yang ada di daerah Ali juga mengutus mata-mata. Pada masa pemerintahan Ali terdapat banyak pemberontakan diantaranya pemberontakan Muawiyah. Muawiyah mengklaim sebagai wali keluarganya, tidak mau mematuhi Ali bin Abi Thalib dan merasa berkewajiban melakukan balas dendam atas kematian Usman bin Affan. Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam kemudian melakukan pemberontakan.⁵⁸

F. Peran Pemimpin Menurut Fiqh Siyasah

Islam ialah agama yang sempurna diantara kesempurnaanya agama Islam ialah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun hubungan dengan manusia, diantaranya masalah kepemimpinan disuatu pemerintahan. Kepemimpinan itu sendiri merupakan suatu amanah maka dari itu untuk meraihnyaapun harus dengan benar, jujur dan baik. Tugas yang sudah diamanatkan kepada seseorang itu harus dijalankan dengan baik

⁵⁸ Moch Yunus. *Konsepsi Politik Islam Klasik Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. Volume 5 Nomor 2 (November 2016), h. 9.

dan jujur, dari itu juga untuk menunjuk seorang menjadi pemimpin bukan berdasarkan golongan atau kekerabatan seperti yang sudah di jelaskan pada sebelumnya melainkan yang mempunyai keahlian, profesional, aktif dan bertanggung jawab.

Disatu sisi kepemimpinan yaitu bermakna kekuasaan. Kata kepemimpinan dimaknai dengan kekuasaan Allah SWT, mengingatkan bahwa hakekat suatu kekuasaan itu hanya milik Allah SWT semata. Allah la yang memberikan kekuasaan dengan siapa yang dia kehendaki, dan sebaliknya Allah juga yang mencabut kekuasaan terhadap siapa yang ia inginkan.

Pentingnya suatu pemimpin yang efektif salahsatunya kepemimpinan harus berada dalam kehidupan sehingga suatu kehidupan bisa tertata dengan rapi, suatu keadilan bisa ditegakan dan kewenangan yang kuat terhadap yang lemah bisa saja di halangi dan menyesuaikan diri dari perubahan yang ada disekitarnya, untuk menuju perubahan menjadi yang lebih baik dalam suatu organisasi mengembangkan,melatih, dan menjaga anggota nya.⁵⁹

Adanya suatu kesadaran seorang terhadap suatu hal ini memberikan suatu pengaruh yang sangat besar terhadap keperibadianya sendiri, ketika dia memegang suatu kekuasaan maka dia akan bersikap baik dan rendah hati, tidak akan ada sikap keangkuhan sedikitpun terhadap dirinya dan tidak akan menyalah gunakan kekuasaan terhadap bentuk apapun, ia akan menggunakan kekuasaannya itu sebagai

⁵⁹ As-Suwaitan Thariq Muhammad Dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta Gema Insane Press 2005)., h.53-56.

alat menghambakan dirinya dan mendapatkan ridha Allah SWT. Maka ia akan benar-banar melaksanakan amanah dan pertanggung jawaban terhadap jabatannya untuk kepentingan masyarakat melainkan bukan untuk kepentingan pribadi. Karna dalam suatu kehidupan masyarakat harus adanya pemimpin untuk mengatur dan mengarahkannya dalam suatu masyarakat, Seorang pemimpin memang harus menjadi abdi masyarakat dan dia juga harus melayani dalam keperluan rakyatnya.

Dalam agama Islam bisa dikatakan semua pemimpin abdi masyarakat para Ulama juga hampir semua menyepakati hal tersebut. Dikatakan suatu kepemimpinan itu adalah amanah, yang setiap saat nya harus dipertanggung jawabkan karna amanah itu diperoleh langsung dari Allah SWT melewati manusia itu sendiri tanpa terkecuali Nabi dan Rosul nya beliau-beliau yang langsung dipilih langsung oleh Allah SWT langsung. Maka dari itu manusia harus benar-benar menjalankan Amanah yang diperintahkan yang bersikap baik dan bertanggung jawab. Mungkin jika manusia sadar dengan kepemimpinan itu adalah suatu Amanah mungkin mereka tidak akan memaksakan diri untuk bersaing menjadi seorang pemimpin melainkan mereka hanya untuk mencari keuntungan semata.

Seorang pemimpin atau penguasa ialah umat yang harus jujur dalam menjalankan amanah dan suatu tuntutan rakyat yang ingin kesejahteraan, jikalau dalam rangka kesejahteraan rakyatnya bersikap adil dan jujur niscaya Allah akan merahmatinya. Apabila sebaliknya menzalimi dan penyelewengan kekuasaan terhadap masyarakat niscaya Allah akan melaknat nya, jikalau suatu kepemimpinan

seperti yang diperintahkan Nabi dan Rosul maka kita harus menaati seperti apa yang diperintahkan beliau.

Ada beberapa kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin menurut Imam Al-Mawardi sebagai berikut.

1. Menjaga agama yang sesuai dengan yang sudah disepakati oleh generasi umat Islam jika adah pembuat bidah atau orang sesat dengan hak dan hukum yang adah sehingga agama terjaga dari kekacawan terhadap pemahaman yang salah.
2. Menjalankan suatu hukuman terhadap kedua belah pihak yang memutuskan akan terjadinya perselisihan, sehinga dapat membuat keadilan bisah dirasakan oleh semua oarang.
3. Menjaga keamanan dan ketentruman masyarakat sehinga mereka bisa berleluasa pergi tanpa ada yang mereka takuti dalam hal apapun seperti akan adanya terjadi perampokan terhadap harta-harta mereka
4. Menjalankan hukuman had supaya yang dilarang Allah tiada satu pun yang melanggar dan juga bisa menjaga hambanya agar tidak hilang dan binasa.
5. Menjaga daerah dengan kekuatan yang kokoh dan tangguh sehingga musuh tidak dapat masuk dan melakukan pertumpahan darah antar umat muslim.⁶⁰

⁶⁰ Al-Mawardi, *Op, Cit.*, h.37-38.

G. Pendapat Ulama Tentang Kepemimpinan

Berbicara kepemimpinan pada dasarnya kepemimpinan yang di inginkan dalam suatu negara ialah kepemimpinan yang sangat bijaksana, adil, dan merakyat didalam menciptakan kepemimpinan, karena kepemimpinan mencerminkan pemerintahan yang baik berdasarkan kemaslahatan umum seperti musyawarah (*wa syawirhum bi al-amri*), tidak memberatkan dan mempersulit umat (*nafy al-haraj*), menutup akibat negatif (*sad al-dzari'ah*), mewujudkan kemaslahatan umum (*jalb al-mashalih al-ammah*), tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat (*nash qath'i*).⁶¹

Seorang pemimpin harus mengedepankan rakyatnya supaya rakyat merasa diperhatikan dan tidak ada perbedaan dalam hal apapun antara pemimpin dengan rakyatnya seperti para pendapat ulamak:

1. Abu Zahroh menjelaskan pengangkatan pemimimpin itu ada tiga cara:
 - a. Melalui suatu pemilihan bebas yang diadakan dengan cara bermusyawarah tanpa akan ada pengangkatan atau penunjukan terhadap seseorang siapapun itu.
 - b. Pengangkatan atau penunjukan langsung dari seorang Khalifah yang lagi berkuasa terhadap seorang yang bukan dari keluarganya sendiri.
 - c. Pengangkatan atau penunjukan langsung oleh seorang Khalifah yang berkuasa terhadap seorang yang merupakan tokoh dalam suatu

⁶¹ Mohammad Rusfi, *Validitas Masalah Mursalah Sebagai Sumber Hukum*, AL-ADALAH Vol. XII, No 1.(Juni 2014), h. 67.

masyarakat dan dipilih salahsatunya diantara mereka yang lebih cocok untuk menjadi seorang pemimpin.⁶²

2. Adapun pendapat dari Al-Gazali suatu ketentuan dunia dan keamanan jiwa harta tidak tercapai terkecuali akan adanya pemimpin yang selalu di taati oleh sebab itu bisa dikatakan kembar agama dan pemimpin itu, agama ialah sendi sedangkan pemimpin ialah pengawalnya seperti hal nya yang tidak punya sendi akan hancur dan yang tidak punya pengawalnya akan terjadi sia-sia saja⁶³

B. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil dari skripsi Yulida Leza menjelaskan bahwasanya kepemimpinan dalam suatu adat masih menganut kepemimpinan demokrasi dan kepemimpinan dalam suatu adat masih berdasarkan garis keturunan dari sisi tinjauan pandangan fiqh siyasah tentang kepemimpinan adat saibatin di pekon pagar dalam terdapat beberapa kesenjangan dengan kepemimpinan perspektif fiqh siyasah, adapun alasanya bahwa kepemimpinan adat saibatin termasuk kedalam sistem pemerintahan monarki dimana terdapat pemimpin tertinggi dapat naik tahta tanpa berdasarkan pilihan rakyat atau masyarakat melainkan melalui soksesi secara turun temurun dan di kelompokkan dalam bentuk stratifikasi sosial yang bersipat tertutup. Jika dilihat dari kepemimpinan adat semendo dengan adat saibatin bisa dikatakan hampirsama kepemimpinannya masih menganut kepemimpinan demokrasi.

⁶² Musdah Mulia, *Op Cit.*, h, 228.

⁶³ Imam Ahmad Bin Hambal, Mushab Imam Ahmad Bin Hambal, Juz II, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Libanon, 1993.,h, 238.

BAB III

KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDO DI DESA ULUDANAU KECAMATAN SINDANG DANAU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Uludanau

Desa Uludanau didirikan sekitar tahun 1700-1800 dengan pendirinya antara lain

- a. Puyang Tamtu Agung
- b. Puyang Bangseraje
- c. Puyang awak (nama aslinya Nurqadim)

Nama asli Desa Uludanau sebelum menjadi Uldanau adalah Desa Tanjung Beringin yang berada disekitar masjid Al Hidayah Desa Uludanau sekarang. Dahulunya, Uludanau masuk wilayah Bengkulu Selatan dengan Ibu Kota kewedanan Bintuhan, Kresidenan Bengkulu, Provinsi Sumatera Selatan (yang dikenal dengan Sumatera bagian selatan). Dengan perjuangan para tetua seperti alm. KH. Abd. Razak, alm. KH. Bustami, alm. KH. Marzuki dan beberapa lainnya masih di zaman Belanda desa ini masuk wilayah Kewedanan Muaradua Kresidenan Palembang, yang kemudian berubah menjadi Provinsi Sumatera Selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Puyang Lebih Penghulu temannya Puyang Penghulu yang terkenal sebagai pejuang kemerdekaan. Kemudian ada seorang yang konon merupakan pelarian dari tentara Arab Saudi yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan

Wahabi zaman itu akhirnya menetap di Ulu Danau namanya Said Hasyim yang dikubur di "Sawah Ilie", isterinya Maspinah. Awalnya Ulu Danau adalah sebuah desa dengan segala kekurangan dan kelebihanannya

2. Sejarah pemerintahan desa Uludanau

Tabel 1
Daftar nama-nama kepala desa Uludanau

No	Nama	Masa Jabatan
1	Abdul Wahid	2014-2019
2	Sistarahman	2009- 2014
3	Herwan Hadi	2004-2009
4	Cipto BM	1999-2004
5	Nasti	1994-1999

Sumber: monografi desa Uludanau tahun 2016

3. Keadaan demografis dan demografis desa Uludanau

a. Letak desa Uludanau

Desa Uludanau adalah salah satu desa yang berada dikecamatan sindang danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

b. Batas wilayah Desa Uludanau

Desa Uludanau terletak paling ujung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang berbatasan langsung Semendo Darat, Kisam, Bayur, dan Muara Enim. Desa Uludanau ini dikelilingi oleh bukit barisan⁶⁴.

4. Luas Wilayah

Desa Uludanau merupakan desa yang tergolong sedang jika dibanding dengan jumlah penduduk yang ada di wilayah Desa Uludanau. Luas wilayah 8190 hektar yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu antara lain:

Tabel 2
Tabel luas wilayah desa Uludanau

No	Nama	Luas wilayah
1	Luas pemukiman	20 hektar
2	Luas persawahan	550 hektar
3	Luas perkebunan	7573 hektar
4	Luas kuburan	0,1 hektar
5	Perkantoran	15 hektar
6	Luas perasarana umum lainnya	0, 3 hektar
	Total luas	8190

Sumber: monografi desa Uludanau tahun 2016

⁶⁴ Abdul Wahid (Kepala Desa), Wawancara Dengan Penulis, Desa Uludanau, 24 Maret 2019

5. Keadaan demografis Desa Uludanau

Jumlah penduduk Desa Uludanau terdapat didata tahun 2016 berjumlah 4280 jiwa yang kemudian diklasifikasikan menurut jumlah laki-laki dan jumlah perempuan serta jumlah kepala keluarga KK yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.
Jumlah penduduk desa Uludanau

No	Nama	Jumlah
	Jumlah laki-laki	2176 orang
	Jumlah perempuan	2104 orang
	Total	4280 orang
	Jumlah kepala keluarga	1041 orang

Sumber: monografi desa Uludanau tahun 2016

6. Keadaan Sosial dan kemasyarakatan

a. Mata pencaharian

Matapencaharian penduduk Desa Uludanau yaitu sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, pegawai negeri sipil (PNS) perawat swasta, jasa pengangkutan alternatif, karyawan perusahaan swasta dan pedagang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Mata Pencanharian Penduduk

No	Mata Pencanharian	Jumlah
1	petani	1200 orang
2	buruh tani	30 orang
3	pegawai negri sipil (PNS)	63 orang
4	jasa pengangkatan alternatif	4 orang
5	karyawan prusahaan swasta	20 orang
6	Pedagang	30 orang
7	perawat swasta	1 orang

Sumber: monografi desa Uludanau tahun 2016

b. Agama dan Pendidikan

masyarakat Desa Uludanau seluruh masyarakatnya beragama Islam. Kegiatan keagamaan dilakukan oleh masyarakat berupa pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu. Selain itu ada juga syukuran orang melahirkan, pernikahan, khitanan, dan tahlilan yang bertujuan mengirim do‘a buat orang yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi dengan kerabat, tetangga dan masyarakat serta untuk peribadahan khususnya. Di Desa Uludanau terdapat 2 buah Masjid dan 6 Taman Pendidikan Al-Quran serta 5 majlis ta’lim⁶⁵

⁶⁵ K.H Burhan , Wawancara Dengan Penulis, Desa Uludanau, 24 Maret 2019

c. Pendidikan

Berikut adalah uraian tingkat pendidikan masyarakat Desa Uludanau.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun Belum masuk TK	56 Orang	39 Orang
2	Usia 3-6 tahun TK	49 orang	51 orang
3	Usia 7-18 tahun Tidak pernah sekolah	125 orang	126 orang
4	Usia 7-18 tahun Sedang sekolah	459 orang	452 orang
5	Usia 18 -56 tahun tidak pernah sekolah	140 orang	140 orang
6	Usia 18-56 tahun pernah SD	105 orang	104 orang
7	Tamat SD	155 orang	105 orang
8	Tamat SMP	238 orang	332 orang
9	Tamat SMA	389 orang	360 orang
10	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	114 orang	114 orang
11	Usia 18- 56 tahun tidak tamat SLTA	105 orang	116 orang
12	Tamat D2	30 orang	40 orang
13	Tamat D 3	40 orang	41 orang
14	S1	70 orang	84 orang
15	S2	1 orang	
Jumlah		2176 orang	2104 orang

Sumber: monografi desa Uludanau tahun 2016

B. Bentuk Kepemimpinan Adat Semendo

1. Definisi Kepemimpinan Adat

Kepemimpinan adat merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, kelompok masyarakat tertentu, yang keberadaanya tanpa ada pejabat yang berkuasa yang menyatakan berlakunya, melainkan ia hadir berdasarkan atas kehendak orang atau kelompok, dan hal ini sudah merupakan tradisi adat istiadat yang berlaku dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

2. Sejarah Adat Semendo Desa Uludanau

Menurut Thohlon Abd. Rauf tahun 1989 kata semendo mempunyai pengertian yakni:⁶⁶

- a. Semendo berarti akad nikah atau kawin yang dalam istilah smende disebut dengan *tunak* atau *ngambik bagian*.
- b. Kata semendo merupakan rangkaian dari kata *same* dan *nde*. *Nde* artinya milik, kepunyaan atau hak. Jadi *same + nde* yang artinya sama mempunyai, sama memiliki, dan kepunyaan bersama.
- c. Kata semendo merupakan pengalihan dari rangkayan kata *se + mah + nde*. *Se* artinya satu atau kesatuan, *mah* artinya rumah dan *nde* artinya milik, kepunyaan, atau hak. *Se + mah + nde* maknanya kesatuan milik bersama.

⁶⁶ Dzulfikridin, Kepemimpinan Meraje, Pustaka Auliya Palembang 2001.

Adat Semendo Desa Uludanau didirikan oleh empat toko yaitu:⁶⁷

- 1) *Puyang* Lurus Samawati dari suku melayu Palembang
- 2) *Puyang* Priksa Alam dari Suku Lampung
- 3) *Puyang* Mas Pengulu dari Jawa
- 4) *Puyang* Nurqadim dari desa Uludanau

Sejarah adat semendo didirikan oleh keempat toko diatas yang mana pendiri utamanya adalah *Puyang* Nurqadim atau disebut dengan *puyang* Awak kemudian mengajak ketiga toko laniya berunding maka puyang Awak (Nurqadim) yang memimpin rapat atau musyawarah untuk mendirikan masalah adat semendo setelah beberapa hari musawarah maka bulatlah keputusan untuk mendirikan adat semendo sehingga berdirilah hingga sekarang. Sedangkan dalam buku yang berjudul Kepemimpinan Meraje karangan Drs. Dzulkipridin, M.Ag. pendiri adat Semendo ada delapan orang yaitu⁶⁸:

- a) Syekh Nurqadim Al-Baharuddin puyang Awak sebagai p[endiri utama
- b) Mas Pengulu, ulama panglima perang dari Mataram
- c) Ahmad Pendekar Raja Adat Pagar Ruyung, yang berasal dari tanah Minang Kabau
- d) *Puyang* Sang Ngerti, Penghulu Agama dari Talang Rindu Hati, Bangkahulu.

⁶⁷ H. Mazrul Zaen , Wawancara Dengan Penulis Desa Uludanau , 24 Maret 2019

⁶⁸ Ibid ,h. 14 -15

- e) *Puyang* Prikse Alam pendekar keliling dari Lubuk Dendam, Mulak Besemah.
- f) *Puyang* Agung Nyawe
- g) *Puyang* Lurus Sambang Hati dari Banten Selatan
- h) Para saudara kandung dan sahabat Nurqadim beserta keluarga

3. Masyarakat Adat Semendo

Sebelum peneliti menjelaskan tentang masyarakat adat Semendo terlebih dahulu penulis menjelaskan arti masyarakat. Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu “Syarikat”, pengertian ini adalah berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Jadi Masyarakat dipakai untuk menamakan pergaulan hidup manusia.

Didalam adat semendo ada struktur adat semendo yang terdiri dari ketua adat wakil ketua adat peran ketua adat disini yaitu membidangi seperti pada acara pernikahan dan yang lainnya yang berkaitan dengan adat. Didalam adat semendo dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masarakat desa. Ketua adat yang dipilih yaitu yang paling tua dan mengerti mengenai adat tersebut. Ketua adat disini haruslah laki-laki. Adapun prinsip didalam adat semendo yaitu “ Seganti Setungguan”. Kata seganti setunggua merupakan falsafah hidup didalam adat semendo yang mempunyai makna persatuan dan

kesatuan yang kokoh, semangat gotong royong, setia kawan yang mendalam, setia kata dan berpendirian yang tegas serta bertanggung jawab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa masyarakat adat semendo khususnya di Desa Uludanau Mayoritas beragama Islam. Maka sumber-sumber hukum adatnya bersumber pada hukum Islam, hukum negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan sumber keadatnya adalah bersumber kepada musyawarah mufakat. Syarat-syarat menjadi pemimpin lembaga adat Semendo ada dua yaitu, mengerti tentang adat istiadat dan yang kedua tidak pernah melanggar adat.⁶⁹

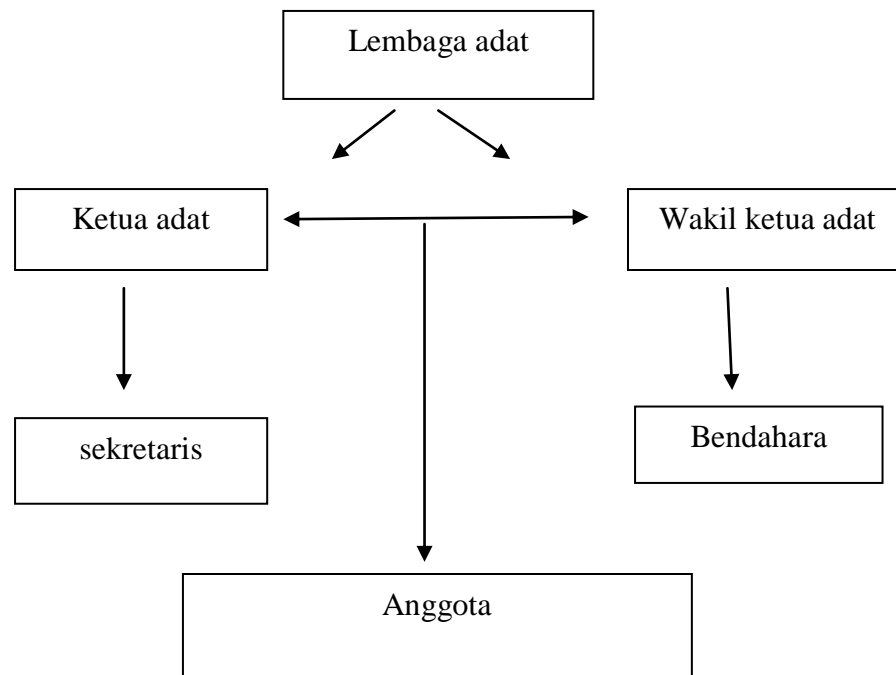
C. Struktur Kepangkatan Adat Semendo

Didalam adat semendo khususnya di Desa Uludanau dipimpin oleh lembaga adat sedangkan pengurus-pengurus lainnya ditunjuk secara langsung oleh kepala desa setempat dan SK dikeluarkan oleh kepala desa itu sendiri. Sedangkan pengurus lembaga adat tingkat kecamatan ditunjuk oleh bupati. Struktur yaitu sebagai berikut.⁷⁰

⁶⁹ Husri Latif (Ketua Adat), Wawancara Dengan Penulis, Desa Uludanau 25 Maret 2019.

⁷⁰ Azeharuddin (Wakil Adat), Wawancara Dengan Pendulis , Desa Uludanau 25 Maret 2019.

Struktur Kepangkatan Adat Semendo



Sebagai sebuah suku Semendo memiliki aturan-aturan adat tersendiri dan dikenal dengan adat *Tunggu Tubang*. *Tunggu Tubang* sendiri adalah sebutan untuk anak perempuan paling tua didalam keluarga. Dalam adat semendo dikenal dengan dasar-dasar ataupun struktur dalam adat dalam suatu keluarga (*jurai*). Adapun struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bepayung Jurai atau Payung Jurai (penasehat atau para tetua keluarga)
2. Bemeraje atau Meraje (Raja atau Anak laki-laki tertua)
3. Bejenang Jurai atau Jenang Jurai (Anggota keluarga)
4. Tunggu Tubang (Anak perempuan tertua)

5. Anak Belai

6. Afit Jurai

Tunggu Tubang atau anak perempuan tertua berkewajiban mengurus orang tua serta mengurus harta warisan. Dalam aturan ini tidak dikenal dengan istilah bagi harta waris, karna semuanya kembali kepada *Tunggu Tubang*. Namun disini *Tunggu Tubang* tidak berhak untuk menjual harta yang dipercayakan kepadanya melainkan harus mengurus serta mengembangkan harta itu sendiri. Harta yang dimaksud disini yaitu biasanya rumah, sawah, kebun. Sedangkan *Jenang Jurai* dan *Afit Jurai* memiliki tugas mengawasi *Tunggu Tubang* serta melaporkan kepada *Meraje* jika *Tunggu Tubang* terdapat kesalahan. Dan *meraje* memiliki tugas yaitu sebagai pemimpin dalam keluarga serta memutuskan semua perkara, *meraje* berhak mengambil alih harta *Tunggu Tubang* jika *Tunggu Tubang* tidak mengurusnya. Anak belai (*kelawai*) ialah keturunan anak *betine* ditugaskan menunggu harta pusaka dan ia boleh mengambil hasil (sawah, kebun) tetapi tidak kuasa menjual harta waris.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kalau untuk lembaga adat yang memimpin didalam satu desa pilih secara musyawarah dan yang dipilih yang paling tua dan mengerti tentang adat istiadat sedangkan anggota-anggotanya ditujuk langsung oleh kepala desa. Untuk adat semendo yang diterapkan didalam keluarga dipilih berdasarkan garis keturun dengan pemimpinnya disebut dengan *Meraje* (anak laki-laki yang tertua dalam satu keluarga itu sendiri).

D. Kriteria Calon Pemimpin Adat Semendo

Masyarakat Desa Uludanau beradatkan adat Smendo pada proses peleimpahan wewenang atau keuasannya ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh calon pemimpin adatnya. Kriteria calon pemimpin adat semendo di Desa Uludanau sebagai pemimpin adatnya yaitu sebagai berikut⁷¹.

a. Islam

Karna masyarakat adat semendo di Desa Uludanau mayoritas seluruh masyarakatnya beragama Islam maka calon pemimpin adatnya harus beragama Islam dikarenakan sumber hukum dan ajaran didalam adat semendo adalah Islam.

b. Mengerti tentang Adat Istiadat

c. Tidak pernah melanggar Adat

Jika calon pemimpin adat pernah melanggar peraturan tentang adat istiadat maka ia tidak boleh menjadi ketua Adat.

E. Mekanisme Pengangkatan Adat Semendo

Didalam adat Semendo tatacara pengangkatan atau memilih pemimpin adat atau pemilihan ketua adat itu ditentukan dan dipilih dengan dasar musyawarah mufakat seluruh masyarakat, tatacara pilihannya yaitu yang dipilih yang paling tua atau sepuh dan mengerti tentang adat sedangkan anggota-anggotanya ditunjuk langsung oleh kepala desa setempat. Sedangkan adat semendo yang diterapkan

⁷¹ Azeharuddin (Wakil Adat), Wawancara Dengan Penulis , Desa Uludanau 25 Maret 2019

didalam keluarga dipilih berdasarkan garis keturunan dengan pemimpinnya disebut dengan *Meraje* (anak laki-laki yang tertua dalam satu keluarga itu sendiri).⁷² Jadi dapat ditarik kesimpulan untuk pemimpin adat didalam desa mekanismenya dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat desa sedangkan adat semendo yang diterapkan didalam keluarga berdasarkan garis keturunan.

F. Peran Pemimpin Adat Semendo

Pemimpin adat sangat berperan penting oleh karna itu ekstensinya tidak dapat dihilangkan. Sebab warga masyarakat meyakini bahwa pemimpin adat mempunyai kemampuan dan kelebihan tertentu. masyarakat percaya bahwa kehadiran seorang pemimpin adat dapat memberikan ketenangan dan harmoni. Pemimpin adat disebut juga dengan pemimpin informal ia bukan sebagai pemimpin adat yang berperan sebagai pemimpin masyarakat dalam hukum adat dan melindungi tradisi leluhur, tetapi juga sebagai figur yang berperan sebagai mediator pemerintah dibidang sosial dan adat. Pemimpin dengan peran demikian antara lain terdapat pada masyarakat pada adat semendo. Peran pemimpin dalam sistem adat atau suku Semendo ditinjau dari pandangan Islam ada relepansi atau kecocokan dalam imam dalam sutau jamaah dengan kedudukan seorang toko dalam suku atau adat semendo sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan moral Islam.⁷³ selain itu juga peran pemimpin adat semendo dapat mengajak para masyarakat untuk melestarikan budaya setempat.

⁷² Husri Latif (Ketua Adat), Wawancara Dengan Penulis, Desa Uludanau 25 Maret 2019.

⁷³ Kh. Burhan (Toko Agama), Wawancara Dengan Penulis , Desa Uludanau 26 Maret 2019

Tugas tugas ketua adat antara lain yaitu sebagai berikut:⁷⁴

1. Sebagai wadah atau tempat masyarakat bertanya yang berkaitan dengan adat istiadat setempat.
2. Sebagai wadah/tempat masyarakat menyelesaikan permasalahan masyarakat jika terdapat masyarakat yang melanggar peraturan adat yang berlaku.
3. Dapat melestarikan adat istiadat.

Bentuk-bentuk pelanggaran adat yaitu sebagai berikut:

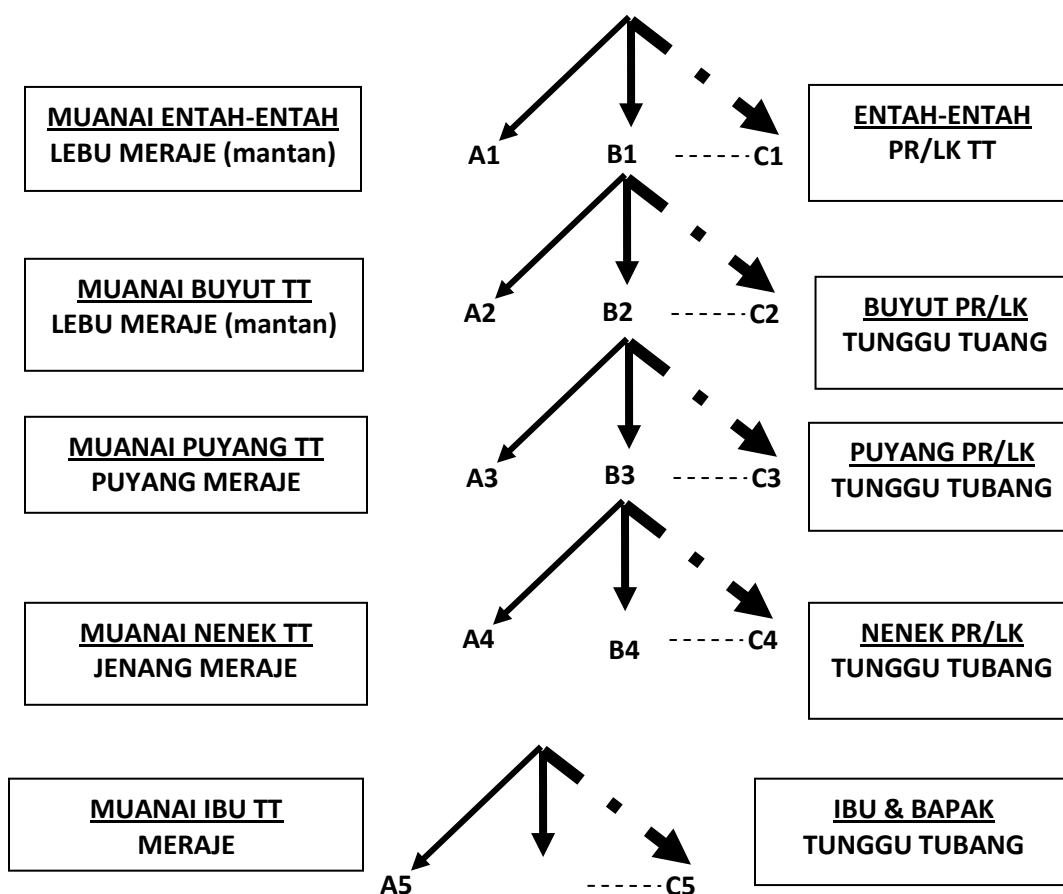
- a. Merusak rumah/lembaga *tunggu tubang*
- b. Dilarang menjemur padi dilingkungan perkampungan
- c. Dilarang membelah kayu pakai kampak dilingkungan perkampungan
- d. Dilarang *bertudung* daun dilingkungan perkampungan
- e. Dilarang memakai celana pendek bagi laki-laki yang sudah menikah
- f. Perempuan yang hamil diluar nikah harus diasingkan diluar desa, kemudian harus diprosis melalui hukum adat.
- g. Dilarang membuat kebon di sekitar mata air.
- h. Dilarang membolak-balikan alat penumbuk padi.

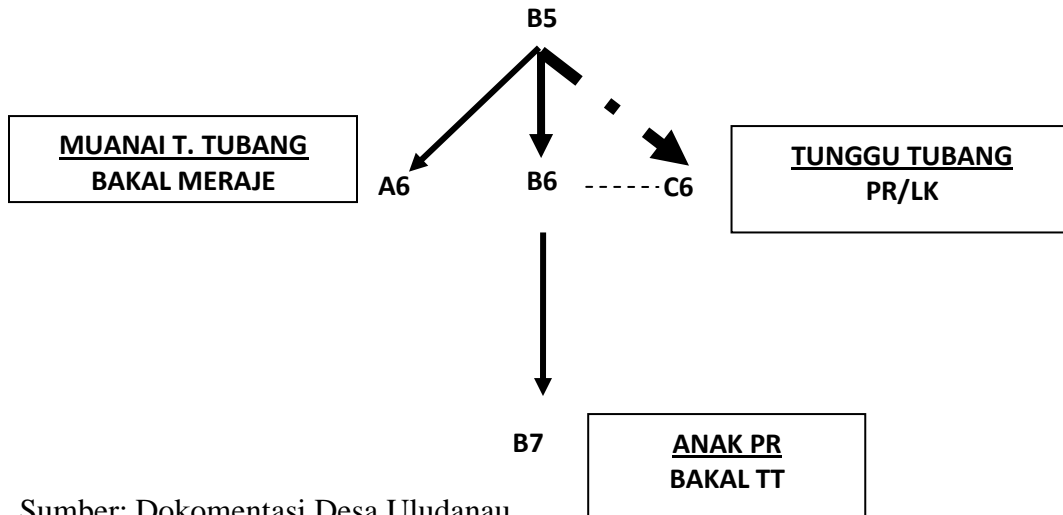
G. Kepemimpinan Meraje didalam Adat Tunggu Tubang

Meraje yaitu kakak tertua atau adek laki-laki dari ibu. Tugasnya ialah sebagai orang yang terjun langsung membimbing dan mengasuh seluruh anak

⁷⁴ Husri Latif (Ketua Adat), Wawancara Dengan Penulis, Desa Uludanau 25 Maret 2019.

belai/Tunggu Tubang kejalan yang benar. Pada masyarakat semendo *Meraje* merupakan orang yang mempunyai kekuasaan tertinggi dalam struktur kekeluargaan, dimana *meraje* merupakan payung atau pemimpin tertinggi yang berhak mengatur dan menegur secara langsung *tunggu tubang* didalam struktur keluarga. Peran yang dimiliki oleh *meraje* sangat berarti dan penting bagi *tunggu tubang* dalam menjalankan perannya menjaga harta pusaka sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat semendo. *Meraje* sebagai payung keluarga yang berhak memberikan kontrol kepada *tunggu tubang*. Berikut struktur kepemimpinan *meraje* didalam *Tunggu Tubang*





Ket.

A1 s.d A6 = Tingkat kepemimpinan *meraje*

B1 s.d B6 = Tingkat *Tunggu Tubang*

BC = Suami istri *tunggu tubang*

—————> = Anak - - - -> = Menantu

- - - = Urutan Meraje - - - = Suami istri

TT = *Tunggu Tubang*

Dari struktur diatas dapat diketahui bahwa untuk kepemimpinan meraje didalam adat tunggu tubang pembahasnya lebih kedalam struktur keluarga dimana pemimpin tertingginya disebut dengan *Meraje*. Tunggu tubang adalah sebuah lembaga keluarga yang dipimpin oleh *meraje* (adik atau kakak tertua dari ibu).

Tugas dan peran meraje didalam adat *Tunggu Tubang* yaitu meliputi: didalam masalah keluarga, masalah kemasyarakatan, masalah ibadah, dan masalah kepemimpinan.

A. Dalam masalah keluarga

Lelaki sebagai pemimpin keluarga

Menurut pemuka agama desa Uludanau bahwa dalam adat semendo kaum laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga⁷⁵. Suami sebagai pemimpin dalam keluarga, dan meraje adalah sebagai pemimpin *Jurai/Tunggu Tubang* dengan demikian segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah tangga menjadi tanggung jawab suami, adapun yang berkaitan dengan *Jurai/Tunggu Tubang* menjadi tanggung jawab meraje.

B. Masalah kemasyarakatan

1. menganjurkan gotong royong

Dalam istilah semendo gotong royong disebut dengan istilah “*Bebiye*” dalam urusan gotong royong atau “*bebiye*” *Meraje* memegang peranan penting para meraje dari masing-masing jurai didesa berkumpul untuk membicarakan, mengatur, dan merencanakan segala sesuatu yang berkenaan dengan hal yang digotong royongkan

⁷⁵ KH. Burhan, Wawancara dengan penulis, Desa Uludanau, 24 Maret 2019.

2. menengahi perselisihan keluarga dengan pihak luar

apabila terjadi perselisihan yang terjadi didalam keluarga dengan pihak luar maka hal ini adalah kewajiban *meraje* untuk menyelesaikan perselisihan antara keluarga tersebut. Hasil perdamaian *meraje* dengan perselisihan dengan pihak luar harus dipatuhi oleh keluarga.

C. Dalam masalah ibadah

Sebagai seorang pemimpin para *meraje* harus senantiasa mengajak, memerintahkan, dan mengawasi mereka agar senantiasa melaksanakan ibadah, bahkan ada kalanya *meraje* memimpin imam sholat berjamaah didalam rumah *Tunggu Tubang* .

D. Dalam masalah kepemimpinan.

Didalm adat *Tunggu Tubang* didalam masalah kepemimpinan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan, Islam meletakkan permusyawaratan dan pertukar pikiran sebagai dasar untuk mengatur dan menyusun masyarakat dibawah pimpinan yang dipilih dan disepakati bersama agar dipatuhi dan ditaati. Hal yang biasa dimusyawarahkan .

- 1) Waktu mulai mengerjakan sawah
- 2) Waktu memulai menuai padi
- 3) Bila hendak mencari gadis untuk bujang keluarga

- 4) Bila gadis keluarga dilamar orang
- 5) Bila ada pelanggaran adat atau agama yang dilakukan anggota jurai
- 6) Ketika khendak mengadakan upacara/ziarah

Dari penjelasan diatas jelas bahwa meraje sebagai pemimpin jurai tidak semena-mena memutuskan sesuatu, tetapi terlebih dahulu bermusyawarah dengan anggota keluarga lainnya.

BAB IV **ANALISIS DATA**

A. Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat Adat Semendo di Desa Uludanau

Budaya suku semendo dalam kedudukan adat dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masyarakat, dalam pemilihan ketua adat syarat yang harus dipenuhi oleh calon pemimpin adat semendo harus memenuhi tiga kriteria yaitu beragama Islam, hal ini didasarkan bahwa seluruh masyarakat adat semendo mayoritas beragama Islam jadi syarat utama harus beragama Islam. Yang kedua yaitu mengerti tentang adat istiadat Semendo, seorang calon pemimpin adat harus mengerti tentang adat semendo jadi bukan hanya beragama Islam saja akan tetapi harus mengerti dan paham tentang adat istiadat yang berlaku di adat semendo. Yang ketiga tidak pernah melanggar adat, kalau seseorang melanggar adat maka ia tidak bisa lagi menjadi calon ketua adat.

Dari penjelasan di atas adalah syarat menjadi ketua adat didalam suatu desa. Sedangkan adat semendo yang diterapkan didalam keluarga dipilih berdasarkan garis keturunan dengan pemimpinnya disebut dengan *Meraje* (anak laki-laki yang tertua dalam satu keluarga itu sendiri). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan untuk pemimpin adat didalam desa mekanismenya dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat desa sedangkan adat semendo yang diterapkan didalam keluarga berdasarkan garis keturunan.

Peran Kepemimpinan Adat Suku Semendo Dalam Mempersatukan Masyarakat yaitu jika ditinjau dari segi agama yaitu ada kecocokan atau relevansi antara imam suatu jamaah kaum muslimin dengan kedudukan seorang tokoh dalam suku semendo sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam. Sedangkan jika ditinjau dari penerapan didalam kehidupan bermasyarakat adat semendo memiliki peran dalam mempersatukan masyarakat yaitu dengan cara melaksanakan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan majlis tak'lim, silaturahmi antar keluarga dan lain sebagainya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan adat semendo didalam mempersatukan masyarakat diibaratkan seperti imam suatu jamaah sehingga dapat berperan untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui program keagamaan seperti majlis ta'lim, silaturahmi dan lain sebagainya.

Ajaran agama Islam memandang adat semendo sebagai sarana moral untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan sistem pendekatan secara kekeluargaan, khususnya di Desa Uludanu. Adapun prinsip didalam adat semendo yaitu "*Seganti Setungguan*". Kata *seganti setungguan* merupakan falsafah hidup didalam adat semendo yang mempunyai makna persatuan dan kesatuan yang kokoh, semangat gotong royong, setia kawan yang mendalam, setia kata dan berpendirian yang tegas serta bertanggung jawab

B. Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di Desa Uludanau

Didalam Fiqh Siyasah persoalan pengangkatan seorang pemimpin merupakan persoalan mendasar. Rasulullah tidak menjelaskan secara rinci tentang siapa yang akan menggantikannya setelah sepeninggal beliau dan bagaimana mekanisme pergantian itu dilaksanakan. Didalam Islam tidak ada penjelasan baku yang harus dipegangi dalam pemilihan seorang pemimpin namun, kisah kepemimpinan Khulafaurrasyidin dapat dijadikan rujukan umat Islam dalam memilih pemimpin dan dapat mencontoh kepemimpinan pada masa Khulafaurrasyidin. Pada masa khulafaurrasyidin penetapan pemimpin dilaksanakan atas dasar musyawarah seluruh sahabat Rasulullah dan kaum muslimin lainnya. Seluruh kaum muslim diberi kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin jadi, tidak melihat status atau strata seseorang untuk menjadi pemimpin akan tetapi lebih mengedepankan asas musyawarah.

Terkait dengan penjelasan diatas adat tiga pandangan dalam memahami fenomena tentang kepemimpinan.

1. Kepemimpinan tidak harus memusatkan perhatian pada kekuatan individual atau status yang dimiliki individual tersebut. Menurut Max Weber sebuah kepemimpinan yang memusatkan pada prosedur hukum disebut dengan otoritas hukum.

2. Tipe kepemimpinan tradisioal yang didasarkan kepercayaan yang mapan tentang kesucian tradisi lama. Status seorang pemimpin ditentukan adat kebiasaan lama yang dipraktekan oleh masyarakat di dalam tradisi tertentu.
3. Kepemimpinan bisa dipahami sebagai kemauan didalam diri seseorang.

Dalam mempelajari Fiqh Siyasah terdapat pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan didalam mempelajari Fiqh Syasah metode tersebut yaitu melalui pendekatan yang diseut dengan Pendekatan *Urf* (hukum adat) Kata *urf* dalam bahasa Indonesia disebut dengan Adat atau kebiasaan. Menurut para ulama *urf* bisa dijadikan sebuah sandaran untuk menetapkan hukum syar'i apabila tidak terdapat nash syar'i atau *lafadh shorih* (tegas) yang bertentangan dengannya.

Setiap pemimpin Islam mengacu pada semua metode diatas dalam mengambil suatu kebijakan maupun dalam menghadapi suatu permasalahan. Mengacu pada beberapa metode dan pendekatan diatas yang menjadi dasar atau landasan berfikir dan bertindak seorang pemmpin dalam islam lebih kepada tuntunan Alquran dan Al Hadist. Islam adalah agama yang rahmatan lilalamin yang memberi penjelasan antara haq dan batil. Mengenai pandangan kepemiminan adat Semendo di Desa Uludanau Islam menetapkan bahwa kepemimpinan merupakan hak mutalak Allah SWT. dan wajib ditegakan berdasakan ketentuan Allah SWT. hal ini merupakan syarat bahwa persoalan yang terjadi ditengah-tengah umat pada dasarnya dicarika solosi sesuai dengan ketentua Allah SWT. bukan malah sebaliknya.

Seperti pada bab sebelumnya dalam kepemimpinan adat semendo di Desa Uludanau bentuk kepemimpinannya adalah dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masyarakat Desa Uludanau dimana calon pemimpinnya harus memenuhi tiga syarat mutlak harus di penuhi yang pertama beragama Islam kedua mengerti tentang adat, dan yang ketiga tidak pernah melanggar aturan adat yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Haramain Al-Juwaini, beliau mengatakan calon pemimpin pada saat ini tidak harus dari golongan Quraisy atau pun dari keturunan pemimpin sebelumnya, karena syarat ini suatu masalah yang diperselisihkan, maka tidak boleh membuat statement pasti, apalagi masalah ini adalah lapangan ijtihad dan tidak boleh mutlak-mutlakan. Sedangkan menurut Ibn Khaldun mengatakan, bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan pemimpin itu harus dari golongan Quraisy, karena menurutnya Quraisy waktu itu merupakan suku yang kuat, tangguh dan terkemuka, mereka memiliki solidaritas kelompok yang kokoh yang membuat mereka paling berwibawa untuk memelihara keutuhan dan persatuan umat Islam. Bagi Ibn Khaldun syarat tersebut hanya merupakan simbolis belaka dan hak kepemimpinan bukanlah hak monopoli Quraisy dan harus adanya sikap persamaan hak. Bahkan dalam Islam tidak ada sistem baku yang harus dipegang dalam pemilihan pemimpin, namun pada pengangkatan Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan rujukan Islam dalam pemimpin, walaupun dalam Al-Quran dan As Sunnah tidak dijelaskan secara rinci tentang bagaimana umat Islam seharusnya melangsungkan pemilihan atau

menentukan seorang pemimpin. Karena itu dalam melaksanakan pemilihan pemimpin lebih banyak menggunakan ijtihad.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis bentuk kepemimpinan adat semendo yang diterapkan di Desa Uludanau mempunyai persamaan dengan kepemimpinan menurut Fiqh Siyasah karna kepemimpinan didalam adat semendo termasuk kedalam sistem pemerintahan demokrasi dengan asas musyawarah mufakat. Dimana pemimpin adat dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat Desa Uludanau, kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang membuka peluang kepada orang lain untuk menjadi pemimpin atau ketua adat didalam adat semendo yang berlaku di Desa Uludanau. dalam kepemimpinan Islam tidak ada keharusan calon pemimpin dari keturunan pemimpin sebelumnya, namun Islam juga tidak melarang untuk calon pemimpin itu boleh dari keturunan pemimpin sebelumnya. Karena kepemimpinan adat masyarakat Desa Uludanau dikelompokkan dalam bentuk stratifikasi sosial yang bersifat terbuka.

Sedangkan untuk kepemimpinan yang diterapkan didalam keluarga yang dikenal dengan adat *Tunggu Tubang* ada sedikit perbedaan dimana dimana pemimpinnya adalah anak laki laki tertua yang bergelar *Meraje*, jadi anak laki-laki didalam keluarga tersebut otomatis menjadi pemimpin tidak ada pemilihan dan hal ini stratifikasi sosial yang bersifat tertutup, dimana tidak ada kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menjadi pemimpin. sedangkan syarat yang lainnya tetap ada kesamaan pandangan dalam Fiqh Siyasah. Untuk ketua adat

yang berlaku di Desa Uludanau terdapat kesamaan kepemimpinan menurut Fiqh Siyasah sedangkan untuk kepemimpinan adat *Tunggu Tubang* yang berlaku didalam keluarga ada sedikit perbedaan yaitu terpilih secara otomatis yaitu anak laki-laki tertua di dalam suatu keluarga tersebut

Untuk kepemimpinan *meraje* didalam adat *tunggu tubang* pembahasannya atau kajiannya lebih condong kedalam lembaga keluarga. Lembaga keluarga disini disebut dengan *tunggu tubang* dengan pemimpin tertinggi adalah kakak laki-laki atau adik laki-laki dari ibu dengan gelar disebut dengan *meraje*. Tugas dan peran *meraje* didalam adat *Tunggu Tubang* yaitu meliputi: didalam masalah keluarga, masalah kemasyarakatan, masalah ibadah, dan masalah kepemimpinan.

Didalam masalah keluarga seorang laki-laki adalah pemimpin didalam keluarga dan menurut pemuka agama desa Uludanau bahwa dalam adat *semendo* kaum lelaki menjadi pemimpin dalam keluarga. Suami sebagai pemimpin dalam keluarga, dan *meraje* adalah sebagai pemimpin *Jurai/Tunggu Tubang* dengan demikian segala sesuatu yang berkenaan dengan rumah tangga menjadi tanggung jawab suami, adapun yang berkaitan dengan *Jurai/Tunggu Tubang* menjadi tanggung jawab *meraje*.

Untuk masalah didalam kemasyarakatan *meraje* memiliki tugas atau peran yaitu pertama menganjurkan gotong royong, dalam hal ini oleh masyarakat *semendo* menyebutnya dengan istilah "*Bebiye*" , yang kedua yaitu menengahi perselisihan keluarga dengan pihak luar, jika ada anggota keluarga yang bermasalah

maka peran meraje mendamaikan perselisihan antar keluarga tersebut. Dalam masalah ibadah Sebagai seorang pemimpin para meraje harus senantiasa mengajak, memerintahkan, dan mengawasi mereka agar senantiasa melaksanakan ibadah, bahkan ada kalanya *meraje* memimpin imam sholat berjamaah didalam rumah *Tunggu Tubang* .

Dalam masalah kepemimpinan meraje mempunyai peran yang sangat penting didalam musyawarah keluarga atau *tunggu tubang*. *Meraje* tidak boleh mengambil keputusan secara sewenang-wenang didalam lembaga *tunggu tubang*. Hal yang biasa dimusyawarahkan yaitu sebaga berikut .

1. Waktu mulai mengerjakan sawah
2. Waktu memulai menuai padi
3. Bila hendak mencari gadis untuk bujang keluarga
4. Bila gadis keluarga dilamar orang
5. Bila ada pelanggaran adat atau agama yang dilakukan anggota jurai
6. Ketika hendak mengadakan upacara/ziarah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adat yang berlaku didesa Uludanau yaitu ada dua yang pertama kepemimpinan adat yang mencangkup seluruhnya yaitu, dipilih berdasarkan musyawarah mufakat seluruh masyarakat desa.

Sedangkan kepemiminan adat tunggu tubang merupakan kepemimpinan didalam suatu lembaga keluarga dengan pemimpin tertinggi disebut dengan *meraje*. *Meraje* disini tidak dipilih melainkan secara otomatis setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adala *meraje*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Kepemimpinan Adat Semendo Perspektif Fiqh Siyasah dan setelah dilakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Adat Semendo di Masyarakat adat Semendo di desa Uludanau

Kepemimpinan adat semendo yang berlaku di desa uludanau terdiri dari dua bentuk kepemimpinan yaitu, kepemimpinan yang mencakup satu desa dan kepemimpinan *Tunggu Tubang*. Untuk pemimpin adat didalam desa mekanismenya pemilihan ketua adat dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat desa sedangkan adat semendo yang diterapkan didalam keluarga atau adat *Tunggu Tubang* dipilih berdasarkan garis keturunan setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adalah pemimpinnya dengan gelar disebut dengan *Meraje*.

2. Perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Semendo di desa Uludanau

Dalam perspektif Fiqh Siyasah Terhadap Kepemimpinan Adat Suku Semendo di desa Uludanau terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pemilihan pemimpin dimana untuk kepemimpinan yang berlaku didalam suatu desa sudah sesuai dengan perspektif fiqh siyasah dimana setiap orang bisa mencalonkan diri sebagai ketua adat dengan menganut asas demokrasi

dan hal ini sesuai dengan pendapat Ibn Khaldun bahwa kepemimpinan bukanlah hak monopoli , sedangkan kepemimpinan adat *Tunggu Tubang* pemimpinnya tidak dipilih melainkan secara otomatis menjadi pemimpin didalam adat *Tunggu Tubang* dan hal ini merupakan stratifikasi sosial yang bersifat tertutup dimana tidak ada kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menjadi pemimpin.

B. Rekomendasi

1. Melestarikan adat dan istiadat memang sudah menjadi bagian dari kebiasaan. Pemimpin adat harus menjadikan Agama sebagai landasan hukum dalam mengaktualisasikan kegiatan kebudayaan adat Semendo Desa Uludanau supaya antara Agama dan Kebudayaan tidak saling bertentangan dan pemimpin adat juga harus selalu bekerja sama baik terhadap tokoh- tokoh adat lainnya maupun dengan aparat desa sehingga dalam menjaga pelestarian adat yang berlandaskan agama bisa tercapai.
2. Diperlukannya kerja sama antara semua pihak untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam adat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang untuk keperluan-keperluan individu atau kelompok dan juga diperlukan komitmen dari semua pihak untuk menjaga kelestarian adat dan menjaga agar tidak terjadi perselisihan dalam masyarakat dikarenakan perbedaan kedudukan dalam adat.
3. Kepada para tokoh adat dan seluruh masyarakat adat semendo di Desa Uludanau agar dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat setempat sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu yang akan datang.

DAFTAR PUTAKA

- Abaulkadir Muhammad, *hukum dan penelitian hukum*, catatan pertama (Bandung: PP Citra Aditiya Bakti, 2004).
- Abdul Qodir Djailani, *Perjuangan Idiologi Islam Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1996).
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, Saheh Al-Bukhari, kitab Jum'at didesa dan dikota, no. Hadis 844 (beirut: Dar as-sa'bu,t.t).
- Al Mawardi, *Al Ahkam Sulthaniah, Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, Terjemahan Abdul Hayyie Al'Kattani dan Kamaluddin Nurdin (jakarta: qisthi pers, 2015).
- Amiruddi dan Zainal Arifin Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- As-Suwaiddan Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta Gema Insane Press 2005).
- Beni Ahmad Saebani *Fiqh Siyasah: Terminologi Dan Lintas Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad SAW Hingga Al Khulafa Ar Rasyidin* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Budi Sujati, *Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab, Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, CV. Duta Ilmu Surabaya, 2008 h.69.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “adat istiadat daerah sumatra selatan (proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daeran 1977/1978),” (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1977).
- Dzazuli *Fiqh Siyasah Implemintasi Kemaslahatan Uamat Dalam Rambu-Rambu Syariah* (Jakarta: Kencana 2009).
- Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta Raja Grafindo Persada 2009).
- Farid Abdul Khaliq, *Fi Al-Fiqh As-Siyasy Al-Islamy Mabadi' Dusturyyyah Asy-Syura Al- 'Adl Al-Musawah*, terjm Faturrahman Al-Hamid, (Jakarta: Amzah, 2005).

Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994).

Hasven stamadova, hermi yanzi, yunisca nuralisa peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada masyarakat semende *Juornal Uin raden patah palembang* (Juli 2016).

Hatta Setiawan Dan Cecep Darmawan Pelestarian Adat Semende di Desa Uludanau, Provinsi Sumatra Selatan *Journal Of Urban Society's Arts* (Oktober 2016).

Husaini Usman *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta Bumi Angkasa, 1995).

-----, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008).

Imam Ahmad bin Hambal, Mushab Imam Ahmad bin Hambal, Juz II, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah Libanon, 1993.

Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab, Khalifa* , (Jakarta, 2006).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset sosial* (Bandung: Manadru Maju 1996).

Louis goot sechalt, understanding story, A. Primer of historical, terjemahan notogroho notosusanto, (UI press, 1995).

Mahathir Muhammad Iqbal, Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia, *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 2, Nomor 1, (Januari-Juni 2017).

Miftah Thoha *Kepemimpinan dalam manajemen* (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada 2015).

Moch. Yunus, Konsepsi Politik Islam Klasik, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5 Nomor 2, (November, 2016).

Mohammad Rusfi, *Validitas Maslahah Mursalah Sebagai Sumber Hukum*, AL-ADALAH Vol. XII, No 1. (Juni 2014).

Muhammad Imran, Sistem Syuro' dalam Penyelenggaraan Pemerintah Islam, *Jurnal IUS* Volume 3 No 7, (April 2015).

Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasa*, Erlangga, (Jakarta: 2007).

- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press. 1990).
- Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husaen Haykal* (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Muhammad Ikbal *Fiqh Siyasah; Konstektualisasi Doktrin Politik Islam* (Indonesia Perenadamedia Grop, 2014).
- Ngalim Porwanto Dkk, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1994).
- Riberu J *Dasar-Dasar Kepemimpinan Pedoman Ilmu Jaya* (Jakarta: 2005).
- Saripuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Plajar, 1998).
- Siti Mahmadatun Konsep fiqh Siyasah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1983 JO. Nomor 45 Tahun 1990, *Jurnal Universitas Islam Indonesia* vol XVI, No. 1, (Agustus 2016).
- Suyuthi pulangan, *Fiqh Siyasah : Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada 1994).
- , *Hukum Tata Negara Islam*, (Jakarta, Rajawali, 1997).
- Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rinek Cipta, 2006).
- Surahman Amin, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Study Al-Qur'an* Voll No 1 (Oktober 2015).
- Suerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).
- Zainudin Ali *metodepenelitian hukum* (jakarta: grapik grapika cetakan ke 3 2011).
- Zulhammi, *Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Guru Profesional*, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 2 No.1 (2014).